

**PERANAN KAMERAMEN DALAM PROSES PRODUKSI PROGRAM
DAKWAH ISLAM NGAJI BARENG KYAI DI TVRI JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Broadcasting Radio, TV, dan Film



Disusun Oleh:

Ulinuha Muhammad Firdaus

2001026067

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

NOTA PERSETUJUAN PEMBIBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka KM 2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405 Semarang
50185 Website: www.fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 4 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:


Nama : Ulinnuha Muhammad Firdaus
NIM : 2001026067
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : KPI/Broadcasting Radio, TV, dan Film
Judul : Peranan Kameramen dalam Proses Pengambilan Gambar pada Program Acara Televisi Berbasis Agama (Analisis Produksi "Ngaji Bareng Kyai" di TVRI Jawa Tengah)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Desember 2024

Dosen Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Mustofa Hilmi, M.Sos.

NIP. 199202202019031010

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

**Peranan Kameramen dalam Proses Produksi Program Dakwah
Islam Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah**

Oleh:

Ulinnuha Muhammad Firdaus
NIM. 2001026067

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 27 Desember 2024 dan dinyatakan
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

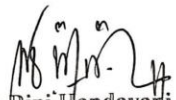
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Asep Dadang Abdullah, M.Ag.
NIP. 1973011 2006041014
Penguji I

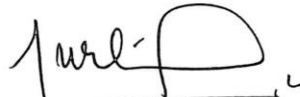
Sekretaris Dewan Penguji



Maya Rini Handayani, M. Kom.
NIP. 197605052011012007
Penguji II

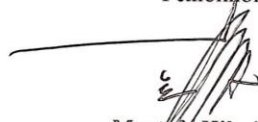


Dra. Siti Sholikhati, M.A.
NIP. 196310171991032001



Dra. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 196602091993032003

Mengetahui,
Pembimbing



Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 199202202019031010

Disahkan oleh,
Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil'alam, dengan penuh rasa syukur penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya yang memudahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul "Peranan Kameramen dalam Proses Produksi pada Program Dakwah Islam Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah". Skripsi ini disusun sebagai bagian dari proses akademik dan menjadi syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Allahumma sholli'ala sayyidina Muhammad wa'ala alih sayyidina Muhammad*, shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kelak syafa'atnya sangat kita harapkan pada hari kiamat. Semoga kita semua termasuk dalam golongan umat beliau yang berilmu dan mendapat syafa'at kelak di hari kiamat.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan dan penelitian skripsi ini tentu masih terdapat berbagai kekurangan. Namun, berkat kasih dan rahmat-Nya, Allah telah memberikan pertolongan serta bantuan melalui orang-orang baik yang tulus. Atas segala dukungan dan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak, penulis dengan rasa terima kasih menyampaikan hormat kepada:

1. Prof. Nizar, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Asep Dadang Abdullah, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Mustofa Hilmi, M. Sos, selaku dosen wali studi dan dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memimbing, memberi nasihat dan memberikan motivasi kepada penulis untuk serius dalam akademik sejak awal masuk kuliah hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap dosen dan seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Kedua orangtua, Ibu Elly Ardiati dan Bapak Eko Djanu Wardoyo, yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan dan doanya kepada penulis untuk senantiasa

ingat akan kewajiban dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan banyak sekali perhatian dan pelajaran berharga selama proses skripsi ini dikerjakan. Besar harapan bahwa kelak setelah studi ini selesai, penulis akan menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi keluarga, teman, dan orang lain.

7. Mas dan Mba, Auliya Muhammad Fadhil Zhafran, Muhammad Imaduddin Abdul Hakim, dan Azmi Latifah yang selalu memberikan dukungan serta apresiasi dalam setiap langkah yang penulis ambil.
8. Keluarga besar tersayang, Pakde Aris, Bude Azizah, Mas Reza, Arsenio, Mas Nanta, Mba Vera, Mba Reta, Nisa, Akbar, dan seluruh orang terdekat yang selalu menyempatkan waktu untuk terus memberikan dukungan kepada penulis.
9. Segenap dosen dan seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
10. Seluruh pegawai dan staff TVRI Jawa Tengah, terkhusus kepada Mas Naufal dan Bapak M. Akhsan yang sudah banyak membantu penulis dalam pengumpulan data penelitian sekaligus memberikan kesempatan kepada penulis untuk bisa belajar dan mengamati secara langsung proses produksi di TVRI Jawa Tengah.
11. Sahabat KKN MMK SINERGI UIN WS 2023. Terima kasih kepada Heri, Shofwa, Puji, Sanda, Khasan, Ziya, Dyah, Fadel, Risma, Hakim, Opis, Zahra, Teguh, Yoga, serta Pak Alfandi dan Bu Hartini atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama yang luar biasa selama kegiatan KKN. Kenangan indah dan pengalaman berharga yang kita ciptakan bersama akan selalu menjadi bagian yang istimewa dalam perjalanan hidup penulis.
12. *Special thanks for someone who believes in me.* Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan kehadiran yang selalu memberi semangat untuk menggapai cita, cinta, dan asa bersama.
13. Teman-teman kelas KPI B 2020 yang selalu mendukung dan memberi warna dalam perjalanan perkuliahan. Terima kasih atas kebersamaan, canda, dan semangat yang telah menjadi bagian dari cerita hidup penulis.
14. Teman Angkatan KPI UIN Walisongo 2020, seluruh rekan seperjuangan angkatan KPI 2020. Terima kasih atas semangat kolektif dan solidaritas yang selalu memberikan energi positif dalam setiap langkah.
15. Band Coldplay & Sheila On 7 yang kebersamai saya dengan lagu-lagu inspiratifnya serta menemani perjalanan selama proses pengerjaan skripsi, memberikan kenyamanan, semangat, dan motivasi di setiap saat.

16. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah dalam menyelesaikan setiap tantangan. Semoga segala pelajaran ini membuatmu lebih tangguh dan terus tumbuh untuk siap menghadapi masa depan.

Penulis ucapkan terimakasih atas doa yang selalu mengalir. “Jazakumullah ahsanal jaza.” Dedikasi dan pikiran telah penulis tuangkan dalam skripsi ini. Pasti banyak kekurangan dan keterbatasan, semoga pembaca berkenan memberikan maaf kepada penulis. Semoga Allah dan Rasulullah meridhoi apa yang kita semua inginkan dalam hal kebaikan. Amin.

Semarang, 06 Desember 2024



Ulinnuha Muhammad Firdaus

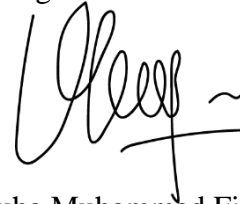
NIM: 2001026067

PERSEMBAHAN

Dengan kerendahan hati yang bercampur rasa syukur, karya tulis ini saya persembahkan kepada mereka-mereka yang selalu ada dalam setiap langkah yang saya tempuh dan setiap doa yang selalu mengiringi perjalanan saya agar selalu tegar tanpa mengenal rapuh:

1. Kepada mereka yang membesarkan dan selalu mendoakan, Ibu Elly Ardiati dan Bapak Eko Djanu Wardoyo, berkat segala usaha dan pelajaran yang kalian berikan, akhirnya segalanya bisa terselesaikan.
2. Untuk tempat di mana saya menuntut ilmu, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, terima kasih sudah menjadi bagian dari 4 tahun perjalanan hidup yang berarti.
3. Kepada teman dan sahabat yang sudah menjadi tempat untuk bercerita tatkala kejenuhan datang tanpa perlawanan, hingga kebosanan menempati ruang kebisuan.

Semarang, 06 Desember 2024



Ulinnuha Muhammad Firdaus

NIM: 2001026067

MOTTO

“Tuhan tak akan meninggalkanmu
Atas yakinmu sejauh ini
Jangan mengeluh, jadilah tangguh
Seperti yang kamu impikan.”
(Sheila on 7 – Selamat Datang)

“But if you never try, you'll never know
Just what you're worth.”
(Coldplay – Fix You)

ABSTRAK

Televisi sebagai media massa memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan kepada audiens secara luas, termasuk dalam program dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan kameramen dalam proses produksi program “Ngaji Bareng Kyai” di TVRI Jawa Tengah serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang dilakukan untuk mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kameramen memiliki peranan penting dalam seluruh tahap produksi program, meliputi praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Pada tahap praproduksi, peranan kameramen mencakup persiapan teknis seperti pengaturan peralatan dan menentukan komposisi gambar sesuai dengan tema dakwah. Dalam tahap produksi, kameramen bertanggung jawab memastikan framing, sudut pengambilan gambar, dan pencahayaan mendukung penyampaian pesan dakwah secara visual. Pada tahap pascaproduksi, kameramen membantu proses penyuntingan dengan menyusun hasil pengambilan gambar yang sesuai dengan konsep program.

Kendala yang dihadapi dalam produksi program ini meliputi masalah teknis, seperti kerusakan peralatan, pencahayaan kurang memadai, serta tantangan koordinasi antar tim produksi. Solusi yang diterapkan melibatkan komunikasi tim yang efektif, pemeliharaan peralatan secara berkala, dan improvisasi saat produksi berlangsung. Penelitian ini menegaskan bahwa kreativitas dan keahlian teknis kameramen memiliki peran penting dalam memastikan pesan dakwah dapat tersampaikan secara optimal kepada pemirsa.

Kata kunci: kameramen, program dakwah islam, produksi televisi, Ngaji Bareng Kyai

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIBING.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	12
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber dan Jenis Data.....	13
4. Teknik Pengumpulan Data	14
5. Teknik Analisis Data	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	18
BAB II PERANAN KAMERAMEN DALAM PROSES PRODUKSI PROGRAM DAKWAH ISLAM.....	19
A. Peranan	19
B. Produksi Program Televisi	21
C. Kameramen	26
D. Program Dakwah Islam.....	32
BAB III PROFIL, PERANAN KAMERAMEN, DAN PROSES PRODUKSI PROGRAM NGAJI BARENG KYAI DI TVRI JAWA TENGAH	35
A. Profil Ngaji Bareng Kyai.....	35
B. Peranan Kameramen dalam Program Acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah.....	38
1. Kameramen sebagai Penata Gambar	38

2. Kameramen sebagai Bagian dari Tim Produksi	46
C. Proses Produksi Program Acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah	50
1. Persiapan Produksi (Praproduksi).....	50
2. Produksi	56
3. Pascaproduksi	61
BAB IV ANALISIS PERANAN KAMERAMEN DAN PROSES PRODUKSI	
PROGRAM NGAJI BARENG KYAI DI TVRI JAWA TENGAH	64
A. Peranan Kameramen pada Program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah	64
B. Proses Produksi Program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah.....	67
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi merupakan salah satu media massa yang memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan informasi, hal ini menjadikan televisi sebagai media yang efektif untuk menjangkau audiens secara luas dan merupakan salah satu alat penting untuk menyebarkan pesan dan informasi. Tidak heran dalam perkembangannya televisi mengalami banyak sekali kemajuan terlebih pada program acaranya yang semakin kreatif, inovatif, dan informatif dari masa ke masa.

Di Indonesia, televisi memegang peran sentral sebagai alat komunikasi yang merangkul semua lapisan masyarakat, tanpa memandang kalangan ekonomi atau sosial. Daya jangkauan yang luas menjadikan televisi sebagai saluran yang dapat dinikmati oleh semua elemen masyarakat, baik itu dari kalangan menengah ke atas maupun kalangan menengah ke bawah. Fenomena ini menjadikan televisi sebagai salah satu media massa yang memiliki dampak signifikan dalam membentuk persepsi, memperluas wawasan, dan merajut kesatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Keberagaman program televisi mencerminkan realitas sosial dan budaya Indonesia itu sendiri, mulai dari acara hiburan, berita, pendidikan, hingga program acara keagamaan semua tersedia, televisi menyajikan ragam konten yang memenuhi kebutuhan pemirsa, hal ini menciptakan ruang inklusif di mana setiap individu dapat menemukan sesuatu yang relevan dan bermanfaat.

Perkembangan program acara televisi yang semakin kreatif, inovatif, dan informatif tentu tidak bisa lepas dari peranan kameramen sebagai satu elemen kunci dalam proses produksi sebuah program. Kameramen atau penata gambar adalah orang yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar untuk program televisi (Latief and Yusiatie Utud, 2015). Kreativitas dan inovasi seorang kameramen dalam pengambilan

gambar menjadi faktor penting untuk menjaga daya tarik dan keaslian sebuah program, sementara pengambilan gambar yang baik dapat meningkatkan pemahaman pemirsa terhadap konten yang disajikan.

Kemampuan kameramen dalam menangkap setiap momen pada sebuah program merupakan unsur penting yang dapat memperkaya konten televisi. Kameramen tidak hanya merekam momen, tetapi juga menjadi pencipta visual yang menarik agar bisa dinikmati oleh pemirsa.

Di tengah arus perkembangan teknologi audio dan visual yang semakin pesat, kameramen juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan dalam memanfaatkan peralatan guna menciptakan pengalaman visual yang mendalam. Kreativitas mereka dalam pengaturan pencahayaan dan *framing* yang pas merupakan unsur-unsur yang bisa memberikan daya tarik ekstra pada setiap program. *Framing* yang pas juga menjadi faktor penting bagi seorang kameramen untuk memilih sudut pandang yang tepat, mengatur komposisi gambar dengan cermat, dan menangkap esensi pada setiap momen yang diabadikan. Pemilihan *framing* yang tepat dapat memperkuat narasi dengan menyoroti ekspresi wajah dan gerak tubuh narasumber, serta memberikan dimensi visual yang lebih dalam.

Sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan komposisi gambar yang tepat, kameramen juga perlu memahami seni estetika dalam pengambilan gambar maupun video, hal ini bertujuan agar gambar yang dihasilkan bisa dinikmati oleh pemirsa sehingga pesan yang disampaikan bisa dipahami dengan baik. Sebagaimana prinsip estetika dan keindahan, Islam juga mengajarkan hal yang demikian guna membangun komunikasi yang menyeluruh dan bermakna dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika seorang kameramen memahami prinsip-prinsip estetika Islam, mereka dapat menggambarkan visualitas dengan penuh kehalalan dan kesopanan. Misalnya, menghindari pengambilan gambar yang dapat menyinggung nilai-nilai moral atau agama.

Selain itu, seni visual yang dihasilkan seharusnya bisa memberikan nilai-nilai positif serta memupuk rasa kekaguman terhadap keagungan-Nya. Dengan demikian, kameramen yang memadukan prinsip-prinsip seni visual dan nilai-nilai estetika Islam dalam pekerjaan mereka tidak hanya menciptakan komunikasi visual yang memukau tetapi juga merangkul spiritualitas sebagai seorang muslim. Ini bukan hanya sekadar upaya estetis, tetapi juga bagian dari kontribusi positif dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan dan kedamaian melalui media visual.

Salah satu program acara televisi yang secara signifikan mengalami dampak dari kreativitas dan inovasi adalah program dakwah Islam. Program ini dirancang khusus untuk menyampaikan informasi, nilai-nilai, dan pesan-pesan keagamaan kepada pemirsa. Program ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan konten yang mendalam mengenai ajaran agama dari berbagai aspek kehidupan spiritual.

Program acara dakwah Islam memegang peran sentral dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada masyarakat, program dakwah Islam tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan dan pencerahan. Melalui bahasan yang mendalam, program tersebut dapat memberikan wawasan kepada pemirsa mengenai ajaran dan praktik keagamaan.

Pada saat ini, masyarakat cenderung mencari solusi dan panduan spiritual untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Program televisi seputar dakwah Islam menjadi salah satu sumber rujukan dan pengetahuan bagi mereka yang ingin memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama Islam. Keberadaan program kajian Islam di televisi juga memberikan kontribusi besar dalam mempromosikan toleransi dan pemahaman antarumat beragama, program ini memainkan peran penting dalam membentuk persepsi yang benar tentang Islam dalam mengatasi miskonsepsi yang mungkin berkembang di masyarakat. Dengan menyajikan kajian Islam di televisi maka dakwah dapat disiarkan secara terang-terangan, program

acara televisi dakwah islam tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga berpotensi untuk memperkuat persatuan dan toleransi dalam masyarakat. Adanya televisi juga sangat membantu para da'i dalam menyebarkan ajaran islam secara terbuka dan menyeluruh. Sebagaimana Allah SWT telah berfirman dalam Surah Al-Hijr [14]:94

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Maka, sampaikanlah (Nabi Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu dan berpalinglah dari orang-orang musyrik.” (QS. Al-Hijr 14: 94)

Salah satu televisi yang menyiarkan program dakwah islam adalah TVRI Jawa Tengah. TVRI adalah media publik dengan integritas tinggi untuk menyuarakan berbagai nilai, budaya, dan keberagaman yang menjadi kebanggaan Indonesia melalui konten programnya yang berkualitas ke seluruh lapisan masyarakat hingga ke berbagai penjuru tempat. Salah satu program unggulan yang menyajikan konten berbasis keagamaan adalah program "Ngaji Bareng Kyai".

"Ngaji Bareng Kyai" adalah program talk show yang disiarkan secara langsung dan *taping* oleh stasiun TVRI Jawa Tengah setiap hari Senin dari jam 17.00 hingga 18.00 WIB. Saat ini program acara “Ngaji Bareng Kyai” disutradarai oleh Bapak Kusnanto dan dipandu oleh Irin Riany dan Mbak Minul yang bertugas sebagai *host* di setiap episodenya dengan dilakukan secara bergantian. Pada sesi diskusi “Ngaji Bareng Kyai” sudah mengundang banyak narasumber yang memiliki latar belakang sebagai pemuka agama terkemuka di Jawa Tengah, khususnya di Semarang, di antaranya adalah KH. Duri Azahri, KH. Mustaghfirin, KH. Habib Chasbullah, KH. Fuad Rizqi, KH. Abdurrohim Almuhsin, dan KH. Bustanul Arifin yang sekarang aktif menjadi narasumber utama di program “Ngaji Bareng Kyai”. Melalui program "Ngaji Bareng Kyai", pemirsa dapat memperoleh informasi seputar agama Islam yang berkualitas dan

mendalam, serta memperluas wawasan dan pengetahuan mereka tentang Islam dan kearifan lokal di Jawa Tengah.

Pada program Ngaji Bareng Kyai, seorang kameramen seringkali dihadapkan oleh berbagai kendala saat proses produksi di studio. Salah satunya adalah pengaturan pencahayaan yang memerlukan keahlian khusus untuk menciptakan suasana yang tepat sesuai dengan kebutuhan produksi. Selain itu, mereka harus memperhatikan komposisi gambar dan pengaturan sudut pengambilan gambar agar dapat menangkap momen yang tepat dengan kualitas visual yang optimal. Masalah teknis seperti gangguan peralatan atau kabel yang rusak juga dapat mengganggu kelancaran proses produksi. Selama proses produksi berlangsung, kameramen juga perlu beradaptasi dengan perubahan cepat dalam arahan produksi serta tetap fokus dan waspada untuk menghindari kesalahan yang dapat mempengaruhi kualitas hasil akhir produksi. Tidak hanya itu, kendala komunikasi antara kameramen, *floor director* (FD), dan *Master Control Room* (MCR) juga menjadi tantangan, di mana koordinasi yang tidak efektif dapat menghambat proses produksi secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui peranan kameramen dalam proses produksi program dakwah Islam. Dengan mengangkat judul: **Peranan Kameramen dalam Proses Produksi Program Dakwah Islam Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peranan kameramen dalam proses produksi program dakwah Islam Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peranan kameramen dalam proses produksi program dakwah Islam Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah.

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan lebih bagi penulis sendiri dan dapat digunakan sebagai bahan rujukan terkait dengan penelitian mengenai peranan kameramen dalam proses produksi pada sebuah program acara televisi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca yang ingin mengetahui bagaimana peranan kameramen dalam proses produksi program acara di televisi dan bisa memberikan kontribusi kepada jurusan KPI agar dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi sehingga bisa memaksimalkan peran serta fungsinya dalam dunia kepenyiaran.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, penulis perlu menganalisis terlebih dahulu kepustakaan yang berkaitan dengan judul atau subjek dan objek penelitian yang hampir sama. Tujuannya agar menghindari kesamaan penelitian serta menghindari plagiarisme. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sejenis dan menjadi bahan referensi bagi penulis adalah sebagai berikut:

1. Skripsi Aditiya Ardiyansyach (2020) yang berjudul “Kompetensi Kameramen dalam Memvisualkan Program Riau Hari Ini di LPP TVRI Stasiun Riau”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi seorang kameramen dalam memvisualisasikan program acara Riau Hari Ini di LPP TVRI Stasiun Riau. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa seorang kameramen harus memiliki kemampuan dalam memvisualkan suatu berita. Pentingnya informasi bagi pemirsa atau masyarakat yang menyaksikan program berita di televisi menjadi hal yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki kameramen, oleh karenanya seorang kameramen harus memahami teknik-teknik dasar dalam pengambilan gambar atau objek yang diabadikan melalui sebuah kamera. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat dimensi kompetensi kerja seorang kameramen yang dimulai dari pengetahuan dasar yang dimiliki, orientasi pencapaian standar kinerja, perhatian terhadap kualitas, sampai ke tingkat efisiensi kerja. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa persamaan pembahasan antara Aditiya Ardiyansyach dan penulis, salah satunya yaitu membahas tentang peranan kameramen pada saat melakukan proses produksi pada sebuah program acara televisi, namun juga terdapat perbedaan pada pembahasan tersebut, yaitu fokus penelitian yang dilakukan Aditiya Ardiyansyach berfokus pada kompetensi atau kemampuan seorang kameramen dalam menjalankan tugasnya yang bersifat personal, sedangkan penulis berfokus pada peranan seorang

kameramen dalam produksi sebuah tayangan televisi yang memerlukan kerja tim.

2. Skripsi Wulan Nur Hikmah (2022) yang berjudul “Analisis Proses Produksi Program Acara Dakwah Serambi Iman dalam TV Lokal (Studi di TVRI Lampung). Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kualitas program acara dakwah Serambi Iman di TVRI Lampung sebagai media dakwah. Dalam penelitian ini Wulan Nur Hikmah menjabarkan mengenai program acara Serambi Iman yang merupakan salah satu program acara dakwah dengan format talkshow atau diskusi panel yang melibatkan adanya seseorang yang memandu jalannya acara (host) dan ada yang menjadi pembicara (narasumber). Persamaan pada penelitian Wulan Nur Hikmah dan penulis adalah sama-sama membahas tentang program acara dakwah dengan format *talkshow*, adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokus penelitian, yang bertempat di TVRI Lampung dan TVRI Jawa Tengah, sedangkan pada pembahasannya sendiri Wulan Nur Hikmah berfokus pada analisis produksi yang mencakup keseluruhan proses produksi yang saling terintegrasi, sedangkan penulis hanya berfokus pada tugas seorang kameramen pada saat proses produksi.
3. Yovita Agni Fajri Ramadhani (2023) yang berjudul “Manajemen Produksi Program Acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan manajemen produksi program acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah. Pada pembahasannya Yovita Agni Fajri Ramadhani menyebutkan bahwa program acara religi Ngaji Bareng Kyai sudah berhasil melaksanakan dan bertanggung jawab dengan baik. Perencanaan (*planning*) narasumber, setting tempat, fasilitas produksi, sumber daya manusia telah dipersiapkan dengan baik. Dengan prosedur standar TVRI Jawa Tengah telah memiliki SOP sebagai pedoman yang bisa dijadikan acuan dalam berbagai kegiatan. Terdapat kesamaan pembahasan dalam penelitian Yovita Agni Fajri Ramadhani dengan penulis, kesamaan

tersebut terletak pada lokus atau tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung, yaitu di TVRI Jawa Tengah, selain itu kami juga membahas program acara yang sama, yaitu Ngaji Bareng Kyai, namun terdapat juga perbedaan pembahasan yang dilakukan Yovita Agni Fajri Ramadhani dengan penulis, perbedaan tersebut mengacu pada konsep penelitian yang memiliki fokus yang berbeda. Yovita Agni Fajri Ramadhani menekankan manajemen terhadap proses produksi TVRI Jawa Tengah dalam mengemas program Ngaji Bareng Kyai secara lebih rinci, sedangkan penulis berfokus pada kameramen yang bertugas pada saat proses produksi berlangsung. Di sisi lain, penulis menyoroti aspek-aspek umum dari program tersebut dan implikasinya terhadap komunikasi visual dan pesan yang disampaikan kepada pemirsa. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus analisis, penelitian Yovita Agni Fajri Ramadhani memberikan wawasan yang berharga tentang praktik pemrograman televisi di TVRI Jawa Tengah, khususnya terkait dengan program religi Ngaji Bareng Kyai. Dengan demikian, kombinasi dari kedua pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana program-program televisi religi dikemas dan disajikan kepada pemirsa mereka.

4. Skripsi Muhammad Eko Prasetyo (2019) yang berjudul “Proses Produksi Kameramen dalam Pengambilan Gambar (Angle) pada Program Kucindan Minang di Padang Televisi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses produksi kameramen dalam pengambilan gambar (angle) pada program kucindan minang di PADANG TV agar menghasilkan produksi gambar yang baik. Dari hasil penelitian tersebut Eko Prasetyo merumuskan bahwa sebelum melakukan produksi seorang kameramen harus bisa mengatur dan mengambil keputusan terhadap apa yang harus di ambil, menganalisa bagaimana keadaan di lapangan secara ril, kejelian kameramen dalam melakukan perekaman gambar, dan ikut serta dalam mengatur dekorasi

lingkungan sekitar agar objek terlihat bagus dan sesuai dengan keinginan produser. Perbedaan penelitian antara Muhammad Eko Prasetyo dan penulis terletak pada program acara yang menjadi fokus analisis. Meskipun keduanya membahas tentang proses produksi kameramen dalam pengambilan gambar untuk program-program televisi, namun program yang diteliti berbeda. Eko Prasetyo meneliti program Kucindan Minang di Padang Televisi, sementara penulis fokus pada program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah. Meskipun demikian, terdapat kesamaan dalam esensi penelitian keduanya, yaitu mengeksplorasi proses produksi kameramen dalam menghasilkan gambar yang berkualitas tinggi untuk program-program televisi. Keduanya menggarisbawahi pentingnya kemampuan kameramen dalam mengatur angle, menganalisis situasi di lapangan, dan memiliki kejelian dalam mengambil gambar yang berkualitas. Selain itu, Eko Prasetyo juga menyoroti peranan kameramen dalam mengatur dekorasi lingkungan sekitar agar objek terlihat lebih menarik, sebuah aspek yang juga penting dalam pembahasan penulis terkait komunikasi visual dalam program televisi. Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan dalam program acara yang diteliti, penelitian keduanya memberikan wawasan yang berharga tentang peranan kameramen dalam proses produksi televisi dan bagaimana pengambilan gambar yang baik dapat meningkatkan kualitas suatu program acara. Kombinasi dari kedua pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik-produksi televisi yang efektif.

5. Skripsi Ariesta Hadi Wulandari (2020) yang berjudul “Analisis Proses Produksi Program Acara Dakwah dalam TV Lokal (Studi di AdiTV Yogyakarta)”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui proses produksi program acara ADiTV sebagai TV dakwah lokal, mulai dari pra produksi (preproduction planning), set up and rehearsal, produksi (production) dan pasca produksi (post production). Penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana sebuah

program acara dakwah diproduksi secara profesional di level stasiun televisi lokal. Dengan memahami proses produksi secara keseluruhan, termasuk tahapan-tahapan yang dilalui dari awal hingga akhir, dapat membantu meningkatkan kualitas program acara dakwah dan memastikan pesan-pesan dakwah tersampaikan dengan efektif kepada pemirsa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ariesta Hadi Wulandari dan penulis terletak pada fokus kajian terhadap proses produksi program acara televisi dengan konten yang berkaitan dengan agama atau dakwah. Baik penelitian oleh Ariesta Hadi maupun penulis mempelajari secara mendalam bagaimana program-program tersebut diproduksi, mulai dari tahap perencanaan hingga tahap pasca-produksi. Keduanya juga menyoroti pentingnya setiap tahapan dalam proses produksi untuk memastikan kualitas program yang dihasilkan. Namun, perbedaan utama terletak pada lokasi dan objek penelitian. Penelitian oleh Ariesta Hadi Wulandari difokuskan pada AdiTV Yogyakarta dan program-program dakwah yang diproduksi di sana, sedangkan penulis memfokuskan analisisnya pada TVRI Jawa Tengah dan program Ngaji Bareng Kyai. Ini mengindikasikan perbedaan dalam konteks geografis dan program-program yang diteliti, yang mungkin mempengaruhi nuansa dan karakteristik proses produksi yang diamati. Meskipun demikian, keduanya memberikan wawasan yang berharga tentang praktik-produksi televisi yang efektif, terutama dalam konteks program-program yang memiliki tujuan dakwah atau penyampaian pesan agama. Dengan memahami proses produksi secara lebih baik, baik dari segi persamaan maupun perbedaan, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang memengaruhi kualitas dan efektivitas program-program televisi tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Metode kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, 2009).

Adapun dari segi prosedur yang ditempuh penulis dalam aktifitas penelitian, penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus atau *case study research*. Menurut Suharsimi Arikunto studi kasus adalah pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Stake menambahkan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus.

Peranan (role) adalah tindakan atau kontribusi individu dalam memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosial yang dimilikinya. Dalam konteks program televisi, peranan kameramen sangat penting karena mereka bertanggung jawab untuk menghasilkan rekaman visual berkualitas yang mendukung penyampaian pesan program kepada audiens. Pada program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah, peranan kameramen meliputi tanggung jawab teknis seperti pengaturan sudut pengambilan gambar, pencahayaan, dan fokus kamera untuk menciptakan visual yang relevan dengan pesan dakwah. Kameramen juga harus memastikan bahwa rekaman yang dihasilkan selaras dengan konsep program sehingga mampu mendukung penyampaian makna secara efektif. Berdasarkan teori peranan yang dikemukakan Abdulsyani, peranan mencakup pelaksanaan tugas seseorang sesuai status sosialnya. Dalam hal ini, kameramen menjalankan perannya sebagai pengambil gambar yang tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis produksi tetapi juga membantu menyampaikan pesan keagamaan secara visual kepada pemirsa.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder (Lexy J. Moleong, 2018).

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah melalui observasi, di mana

penulis melakukan proses pengamatan di studio produksi TVRI Jawa Tengah.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang didapat melalui media perantara atau secara tidak langsung, untuk melengkapi kebutuhan data dalam proses penelitian. Ini termasuk berbagai dokumen atau arsip, internet, berita, dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Data sekunder umumnya telah direkam oleh orang lain sebelumnya dan dapat dimanfaatkan lagi dalam penelitian saat ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kanal TVRI Jawa Tengah sebagai salah satu sumber data sekunder, serta beberapa buku berjudul *Siaran Televisi Non-Drama, Dasar-Dasar Produksi Televisi*, dan *Kuliah Jurusan Apa? Broadcasting* sebagai sumber pendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data meliputi: wawancara mendalam, observasi partisipatif atau non partisipatif, dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara.

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang (Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2016). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan kameramen TVRI Jawa Tengah. Adapun wawancara

yang dilakukan menggunakan jenis wawancara terencana. Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan interview guide (pedoman wawancara) dan menentukan narasumber atau informan yang relevan. Narasumber yang dimaksud adalah pihak yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait dengan tema yang telah direncanakan. (Ida Bagus Gde Pujaastawa, 2016).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kameramen TVRI Jawa Tengah menggunakan jenis wawancara terencana. Wawancara terencana dilakukan untuk memperoleh bahan informasi sesuai dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk memastikan wawancara berjalan sesuai tujuan, pewawancara menyiapkan pedoman wawancara (interview guide) dan memilih narasumber yang relevan, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait proses produksi program Ngaji Bareng Kyai.

Sebagai pelengkap wawancara, observasi dan dokumentasi juga dilakukan untuk memperjelas dan mendukung data yang diperoleh. Observasi meliputi pengamatan terhadap lokasi, situasi, dan proses produksi di studio, sementara dokumentasi dilakukan dengan mengamati video, foto, dan sumber-sumber terkait lainnya. Meski tidak menjadi teknik utama, informasi tambahan dari observasi dan dokumentasi memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap hasil wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul melalui instrument pengumpulan data yang ada, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa data-data tersebut.

Dalam menganalisa data, penulisan menggunakan metode analisa kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2018). Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan and Sari, 1982).

Pada proses analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), yang biasanya diproses sebelum digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas. Analisis dalam pandangan ini meliputi tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Matthew B. Miles, 2014)

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam pengumpulan informasi penelitian, di mana peneliti memiliki fleksibilitas untuk memperoleh data melalui berbagai metode seperti observasi, wawancara, atau analisis dokumen terkait dengan subjek yang diteliti. Pada tahap ini, peneliti harus mampu merekam catatan lapangan yang relevan dengan fokus penelitian dan menafsirkannya dengan cermat. Dalam konteks ini, reduksi data dilakukan dengan mengamati dan merangkum informasi penting tentang peranan kameramen dalam proses produksi Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah.

b. Penyajian Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian disajikan dalam bentuk matriks atau daftar kategori untuk setiap informasi yang

diperoleh, biasanya disampaikan dalam format teks naratif. Dalam konteks penelitian, penyajian data umumnya dilakukan secara komprehensif atau menyeluruh, memungkinkan peneliti untuk menganalisisnya secara sistematis agar dapat menjelaskan atau memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, penyajian data dilakukan dengan merangkum hasil reduksi data ke dalam tulisan yang menjelaskan tentang teknik pengambilan gambar seorang kameramen pada saat melakukan produksi program acara di televisi, termasuk di dalamnya menjelaskan tentang penguasaan kamera itu sendiri.

c. Penarikan Kesimpulan

Membuat kesimpulan merupakan tahap analisis yang lebih lanjut setelah proses reduksi data, di mana data disajikan dan disusun sedemikian rupa sehingga dapat diambil kesimpulan, dan peneliti masih terbuka untuk menerima masukan tambahan. Kesimpulan sementara dapat diperiksa kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksikan kembali temuan serta melakukan triangulasi untuk memastikan keakuratan data. Tujuannya adalah untuk mencapai kebenaran ilmiah. Hal ini dilakukan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang ditarik oleh peneliti berkaitan dengan teknik pengambilan gambar seorang kameramen pada saat melakukan produksi program acara “Ngaji Bareng Kyai” di TVRI Jawa Tengah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan gambaran secara umum dalam penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi kerangka teori dengan menjelaskan tinjauan umum tentang Pengertian Peranan, Produksi Program Televisi, Kameramen, Program Dakwah Islam.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Bab ini membahas dan menjelaskan hasil penelitian, termasuk bagaimana peranan kameramen dalam proses pengambilan gambar pada program acara berbasis agama.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan tentang analisis penulis dari data yang sudah dikumpulkan dalam penelitian peranan kameramen dalam proses produksi program dakwah Islam.

BAB V PENUTUP

Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan, kritik, saran, dan penutup, daftar pustaka, serta lampiran ataupun dokumentasi hasil penelitian

BAB II

PERANAN KAMERAMEN DALAM PROSES PRODUKSI PROGRAM DAKWAH ISLAM

A. Peranan

1. Pengertian Peranan

Teori Peran (Role Theory) merupakan hasil gabungan dari berbagai teori, pendekatan, dan disiplin ilmu. Istilah "peran" sendiri berasal dari dunia teater, di mana seorang aktor harus memerankan tokoh tertentu. Dalam perannya tersebut, aktor diharapkan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan karakter yang diperankannya (Cohen, 1992)

Sedangkan peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2002). Lebih lanjut Soekanto menjelaskan bahwa setiap orang memiliki macam-macam peranan yang menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat dalam menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2007). Peranan adalah suatu perbuatan seseorang atau sekelompok orang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya. Pelaku peranan dikatakan berperan jika telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dengan masyarakat. Jika seseorang mempunyai status tertentu dalam kehidupan masyarakat, maka selanjutnya akan ada kecenderungan akan timbul suatu harapan-harapan baru (Abdulsyani, 2007).

Dengan demikian peran adalah harapan dan hak-hak terkait dengan posisi dalam sistem sosial, sedangkan peranan adalah pelaksanaan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimiliki.

2. Pembagian Peranan

Teori Peran (*Role Theory*) merupakan gabungan dari berbagai teori, pendekatan, dan disiplin ilmu. Istilah "peran" berasal dari dunia teater, di mana seorang aktor dituntut untuk memerankan tokoh tertentu dan

berperilaku sesuai dengan karakter yang dimainkannya. Menurut Bruce J. Cohen, peranan atau role dapat dibagi menjadi beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Peranan Nyata (*Enacted Role*): Cara yang benar-benar dilakukan seseorang dalam melaksanakan perannya.
- b. Peranan yang Dianjurkan (*Prescribed Role*): Cara yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang dalam menjalankan peran tertentu.
- c. Konflik Peranan (*Role Conflict*): Situasi yang terjadi ketika seseorang menghadapi tuntutan yang bertentangan antara dua atau lebih peran yang dijalankan.
- d. Kesenjangan Peranan (*Role Distance*): Pelaksanaan peran yang dilakukan secara emosional dan tidak sepenuhnya terlibat.
- e. Kegagalan Peran (*Role Failure*): Ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi tuntutan peran tertentu.
- f. Model Peranan (*Role Model*): Individu yang perilakunya dijadikan teladan atau contoh oleh orang lain.
- g. Lingkup Peranan (*Role Set*): Hubungan yang terjalin antara individu dengan orang lain saat melaksanakan perannya.
- h. Ketegangan Peranan (*Role Strain*): Kesulitan yang dialami seseorang dalam memenuhi harapan atau tujuan peran karena adanya konflik atau ketidaksesuaian antar tuntutan

Teori Peran menggambarkan bagaimana individu menjalankan tanggung jawab dan memenuhi harapan sesuai status sosialnya, yang dipengaruhi oleh ekspektasi masyarakat, norma, dan situasi. Setiap aspek peran, seperti peranan nyata, konflik peranan, kegagalan peran, hingga model peranan, mencerminkan dinamika hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Konflik peranan dapat terjadi ketika tanggung jawab bertentangan, sementara kegagalan peran muncul akibat kurangnya dukungan atau kemampuan. Teori ini menunjukkan bahwa peran bukan sekadar tugas, tetapi proses adaptasi dan penyesuaian yang memengaruhi

berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan relasi sosial.

B. Produksi Program Televisi

Pengertian produksi adalah upaya mengubah naskah menjadi bentuk audio video (AV). Produksi berupa pelaksanaan perekaman gambar (*taping*) atau siaran langsung (*live*). Pada program informasi yang terikat waktu (*time concern*) dapat diproduksi tanpa set up dan latihan (*rehearsal*) baru dapat dilakukan perekaman atau siaran langsung.

Pada program informasi format *straight news* dapat diproduksi tanpa *set up* atau *rehearsal*, karena tidak harus mengatur posisi kamera dan melakukan *blocking camera*, karena momen yang menjadi objek materinya dapat terlewatkan begitu saja. Objek materi program bisa datangnya tidak diduga, apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Namun tidak berarti program *time concern* tidak ada tahapan *set up* dan *rehearsal* tetap dilakukan (Latief and Yusiatie Utud, 2015)

Secara garis besar, prosedur operasional standar (SOP) dalam produksi program televisi terbagi menjadi tiga fase, yakni praproduksi, produksi, dan *pascaproduksi*. Meskipun beberapa pakar menyajikan rincian langkah-langkah yang berbeda satu sama lain, namun semuanya tetap merujuk pada ketiga tahapan tersebut.

Menurut Alan Wurtzel, seperti yang dikutip oleh Darwanto Sastro Subroto dalam bukunya yang berjudul "Produksi Acara Televisi", ada 4 tahap SOP dalam produksi sebuah program televisi atau biasa disebut sebagai "*Four Stage of Television Production*", yang terdiri dari:

1. Perencanaan Produksi (*Preproduction Planning*)

Praproduksi adalah tahapan pelaksanaan pembahasan dan pencarian ide, gagasan, perencanaan, pemilihan pengisi acara (*talent*), lokasi, dan kru. (Latief and Yusiatie Utud, 2015). Secara umum praproduksi merupakan tahapan persiapan sebelum memulai proses produksi. Makin baik sebuah perencanaan produksi, maka akan memudahkan proses produksi televisi. Millerson memulai tahapan praproduksi dengan

production planning meeting (konsep program, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai). *Script* untuk program dialog, *variety show*, kuis, hanya menggunakan *outline script* yang mencakup apa yang harus dilakukan pengisi acara, fasilitas yang digunakan, dan *video tape*. Kalau *full script* terdapat *rehearsal script* (setting, karakter pemain dialog, adegan) dan *camera script* (*angle*, kamera, audio, *cue*, transisi, dan perubahan set). Sedangkan pada program khusus siaran olahraga, penyiar olahraga bisa membaca skrip yang sudah tersedia di teleprompter (Fachruddin, 2012).

Dalam melaksanakan proses praproduksi, setidaknya ada tiga tahapan yang harus dilakukan, di antaranya:

a. Menentukan Ide

Tahapan ini dimulai ketika produser menemukan ide atau gagasan, membuat riset dan menuliskan naskah atau meminta penulis naskah mengembangkan gagasan menjadi naskah sesudah riset.

b. Perencanaan

Tahapan ini meliputi penetapan jangka waktu kerja (*time schedule*), penyempurnaan naskah, lokasi, dan *crew*. Selain estimasi biaya, penyediaan biaya dan rencana alokasi merupakan bagian dari perencanaan secara teliti.

c. Persiapan

Tahap ini meliputi pembesaran semua kontrak, perizinan, dan surat menyurat. Pembuatan *setting*, meneliti dan melengkapi peralatan yang diperlukan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan (Wibowo, 1997).

2. Persiapan dan Latihan (*Set up and Rehearsal*)

Setup untuk produksi program nondrama prosesnya sama yang dijelaskan Alan Wurtzel. Dimulai secara berurutan dari *set up* dekorasi (*stage*), *lightning* dan audio, dan terakhir *set up broadcast audio, video*, dan *tape* rekaman. Tahapan ini dilaksanakan karena *set up lightning* dan

audio menyesuaikan *set up stage*. Hal-hal yang harus dipersiapkan pada tahap ini adalah:

a. Rehearsal

Merupakan bagian dari tahap produksi menurut Gerald Millerson, karena perspektif produksi nonberita yang membutuhkan persiapan sangat detail beberapa jam sebelum produksi. Hal ini tidak berlaku untuk program *live* dengan kru yang besar, *rehearsal* harus dilakukan minimal sekitar 15 jam sebelum produksi berlangsung.

b. Studio Rehearsal

Studio Rehearsal sudah siap dilaksanakan apabila seluruh persiapan studio sudah selesai. Pengecekan dimulai *set design* yang menjadi tanggung jawab *set designer* apakah unsur-unsur set sudah sesuai *floor plan*. Memastikan tata pencahayaan yang disiapkan *lightning director* sudah bisa terpenuhi dengan baik, termasuk tata suara beserta penempatan peralatan pendukungnya harus sudah pada posisi yang benar.

c. Recording

Selanjutnya adalah proses *recording* atau perekaman (Gerald Millerson and Jim Ownes 2009).

3. Produksi (*Production*)

Pada tahap ini pada prinsipnya memvisualisasikan konsep naskah atau *rundown* acara agar dapat dinikmati pemirsa, di mana pada tahap ini sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis (*engineering*). Karena harus memvisualisasikan gagasan atau ide saat *brainstorming* maka harus dioperasikan atau lebih dikenal dengan istilah *production service* (Setyobudi, 2012).

Di dalam buku *Siaran Televisi Non-Drama* (2015) disebutkan ada dua jenis teknik produksi program televisi, yaitu:

a. Taping

Taping atau rekaman merupakan kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk audio video (AV). Materi hasil rekamannya akan ditayangkan pada waktu yang berbeda dengan peristiwanya, misalnya rekaman dilakukan pada minggu lalu, ditayangkan minggu ini atau rekaman dilakukan pada pagi harinya, dan disiarkan pada malam hari. Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam perekaman program siaran televisi, yaitu:

- 1) ***Live on Tape***: Produksi program yang direkam secara utuh dengan konsep siaran langsung. Menggunakan beberapa kamera dan direkam terus-menerus menggunakan VTR melalui *vision mixer*, hasilnya akan diedit sebelum disiarkan. *Live on tape* disebut juga dengan MCR (*Multi Camera Remote*).
- 2) ***Multi Camera Recording***: Rekaman yang dilakukan dengan beberapa kamera pada satu adegan. Di mana setiap kamera merekam sendiri-sendiri adegan tersebut, dengan komposisi dan ukuran gambar berbeda. Hasil rekaman ini akan disatukan dalam proses *editing* sebelum disiarkan.
- 3) ***Recording on Segment***: Rekaman yang dilakukan menggunakan satu atau lebih kamera bagian per bagian (*scene*) sesuai dengan *breakdown script*. Bagian per bagian dapat juga diambil dari beberapa *angle* dan komposisi kamera untuk memberikan makna dan informasi.
- 4) ***Single Camera***: Produksi rekaman dengan satu kamera. Di mana hasilnya melalui proses *editing*, gambarnya disusun untuk dapat menjelaskan makna dan informasi sesuai kebutuhan program.

b. Live

Live atau siaran langsung, dalam Peraturan KPI Nomor 01/P/KPI//03/2012 tentang Perilaku Penyiaran disebutkan, siaran langsung adalah segala bentuk program siaran yang ditayangkan tanpa penundaan waktu. Bagi stasiun televisi, siaran langsung juga direkam keseluruhannya sebagai *stock* materi program yang sewaktu-waktu dapat ditayangkan kembali, dan juga data yang digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban kepada pemasang iklan bahwa spot iklannya ditayangkan pada program *live* tersebut. Ditinjau dalam teknis pelaksanaan produksi, siaran langsung dipersiapkan lebih detail dari program rekaman. Hal ini disebabkan karena dalam program *live* jika terjadi kesalahan tidak akan bisa disempurnakan lagi, sehingga sebelum siaran langsung dilakukan *check and recheck* seluruh fasilitas produksi dan kesiapan seluruh pengisi acaranya dan kru yang bertugas.

4. Pascaproduksi (Post-Production)

Pascaproduksi adalah tahapan akhir dari proses produksi program sebelum *on air*. Dalam tahapan pascaproduksi program yang sudah direkam harus melalui beberapa proses, di antaranya *editing offline*, *online*, *insert graphic*, narasi, *effect visual*, dan *audio* serta *mixing* (Latief and Yusiatie Utud, 2015).

Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan setelah menyelesaikan produksi, antara lain:

a. Capturing

Proses *capture* gambar terjadi pada *editing* nonlinier, yaitu mentransfer audio visual dari kaset digital ke dalam *hard disk* komputer.

b. Logging

Logging gambar adalah membuat susunan daftar gambar dari kaset hasil *shooting* secara detail, disertai dengan mencatat

time code-nya serta di kaset berapa atau nama *file* apa gambar itu berbeda. Hal ini akan memudahkan proses *editing* selanjutnya.

c. *Editing Captures*

Penyuntingan (*editing*) adalah kata kunci dalam proses ini. Pada tahap ini semua *footage* telah dikumpulkan selama produksi, selanjutnya disusun dan dirangkai menjadi produk final.

d. *Editing Sound*

Penyuntingan suara disinkronkan dengan gambar, serta menghidupkan suasana melalui ilustrasi musik.

e. *Final Cut*

Sekarang peralatan yang digunakan dan kompleksitas ilustrasi musik (*soundtrack*), menentukan bahwa materi program sudah dapat membaaur (*mix*) suara pada tahap *online*. Program yang sudah lengkap sekarang disebut *master*. (Subroto, 1994)

C. Kameramens

Kameramen atau penata gambar adalah orang yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar untuk program televisi (Latief and Yusiatie Utud, 2015), sedangkan di dalam buku Kamus Istilah Pertelevision, diterangkan lebih lanjut bahwa kameramen disebut juga sebagai camera person atau cameraman. Camera person atau camareman adalah orang yang mengoperasikan kamera, membuatnya fokus, dan merekam atau meliput subyek dalam frame-frame gambar. (Suwardi, 2011)

Secara umum, *camera person* atau biasa disingkat *camper* mempunyai tugas merekam gambar. Baik *camper* multikamera ataupun *Electric News Gathering* (ENG), tugas dan tanggung jawab *camper* adalah merekam gambar. Tentu saja saat merekam, *camper* harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan PD atau *director* (sutradara).

Sistem koordinasinya yaitu syuting multikamera, PD sudah membagi tugas ke masing-masing *camper*. *Camper* A memegang kamera utama (*master*), lalu *camper* B mengambil *medium* dan *close shot*

narasumber. Semua *camper* bertanggung jawab mengoperasikan kamera untuk syuting *live* maupun *taping* program, baik di dalam maupun di luar studio.

Meski *camper* wajib mengikuti instruksi PD untuk mendapatkan pengambilan gambar yang sesuai konsep, tetapi *camper* tetap boleh memberikan saran pada PD, yang bertujuan untuk mendapatkan gambar yang terbaik (Brillianto K. Jaya 2016).

Pada proses produksi televisi, seorang kameramen juga perlu melaksanakan SOP yang berlaku sesuai dengan kebijakan dan standar operasional yang ditetapkan oleh stasiun televisi atau perusahaan produksi tempat mereka bekerja. Hal ini mencakup pemahaman mendalam terhadap protokol teknis dan prosedur yang harus diikuti, seperti pengaturan kamera sesuai standar teknis, penggunaan peralatan penyiaran yang tepat, serta koordinasi yang efektif dengan tim produksi lainnya. Secara umum ada beberapa SOP yang harus dilaksanakan oleh seorang kameramen, standar ini meliputi dua tahap, yaitu sebelum berangkat dan saat di lokasi.

1. Sebelum Berangkat

Pada tahap ini, seorang kameramen perlu melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Memperkuat perlengkapan: Persiapan kamera dan perlengkapannya seperti baterai, lampu, tripod, microphone, dan kabel.
- b. Pemeriksaan sebelum penggunaan: Memeriksa baterai, mengatur brightness dan contrast di viewfinder, serta memeriksa audio sebelum melihat hasilnya melalui VTR.
- c. Pengaturan kamera: Memastikan switch MONITOR dalam posisi STBY sebelum menyalakan kamera.
- d. Pemahaman tugas: Mengenal tugas serta mendiskusikannya dengan sutradara atau pengarah acara untuk memiliki bayangan gambar yang akan diambil.

2. Saat di Lokasi

Sedangkan pada saat di lokasi hal-hal yang perlu dilakukan kameramen adalah:

a. Penyesuaian teknis

Melakukan *White Black Balance* (WBB) jika temperatur sumber cahaya berubah, memeriksa kembali color bars dan audio.

b. Penyesuaian visual

Menyesuaikan filter dengan kondisi pencahayaan yang ada.

c. Persiapan pengambilan gambar

Bersiap untuk pengambilan gambar dengan memperhatikan durasi agar tidak terlalu panjang atau pendek.

d. Pengaturan awal dan akhir gambar

Menyisihkan waktu di awal dan akhir gambar untuk pre-roll sekitar 5 detik dan 3 detik.

e. Penyediaan gambar Establishing

Selalu menyediakan gambar untuk pengenalan lokasi dan Intercut detail (Al-Firdaus, 2010).

Setelah melaksanakan SOP tersebut, seorang kameramen juga perlu mempertimbangkan aspek kreatif dalam pengambilan gambar. Salah satu hal penting yang dapat dikomunikasikan oleh kameramen adalah tentang angle kamera yang optimal untuk menghadirkan adegan dengan cara yang paling dramatis, menarik, atau bermakna. Adapun pengertian dari angle kamera menurut Andi Fachruddin (2012) yaitu meletakkan lensa kamera pada sudut pandang pengambilan gambar yang tepat dan mempunyai motivasi tertentu untuk membentuk kedalaman gambar/ dimensi dan menentukan titik pandang penonton dalam menyaksikan suatu adegan dan membangun kesan psikologis gambar, seperti:

1. *High Angle (HA)*

Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di atas objek/ garis mata orang. Kesan psikologis yang ingin disampaikan objek tampak seperti tertekan.

Sebagai contoh, seorang anak kecil yang dilihat dari sudut ini akan tampak lebih kecil dan lemah, menekankan rasa simpati atau ketergantungan. High angle juga dapat digunakan untuk memperlihatkan skala atau jumlah objek yang luas di bawahnya, seperti kerumunan orang atau lanskap yang luas, sehingga memberikan kesan dominasi terhadap elemen yang ada di dalam bingkai. Kombinasi sudut ini dengan pencahayaan dan framing dapat memperkuat pesan emosional yang ingin disampaikan kepada penonton.

2. Eye Level (Normal)

Tinggi kamera sejajar dengan garis mata objek yang dituju. Kesan psikologis yang disajikan adalah kewajaran, kesetaraan, atau sederajat.

Eye level sering digunakan untuk adegan yang menonjolkan interaksi alami atau dialog antar karakter, karena sudut ini memungkinkan penonton merasakan hubungan yang lebih intim dan realistis. Tidak ada dominasi atau ketidakberdayaan yang ditekankan, sehingga emosi atau makna adegan lebih ditentukan oleh ekspresi wajah, dialog, dan konteks visual lainnya. Teknik ini sangat efektif untuk menghadirkan kesan bahwa apa yang dilihat di layar adalah representasi nyata, mengundang empati dan keterlibatan emosional yang lebih mendalam dari penonton.

3. Low Angle (LA)

Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di bawah objek atau di bawah mata orang. Adapun pesan psikologis yang didapatkan adalah objek tampak berwibawa.

Contohnya, seorang tokoh antagonis yang difilmkan dari sudut ini akan tampak lebih mengancam dan mendominasi, memberikan efek dramatis pada cerita.

Dalam sebuah pengambilan gambar pada program acara televisi, kameramen juga perlu memahami teknik pergerakan kamera, antara lain:

1. *Zoom In/ Zoom Out*

Gerakan lensa kamera merekam objek. Di mana posisi kamera dalam keadaan diam. *Zoom in* gerakan lensa untuk memperbesar atau mendekatkan objek dalam gambar. *Zoom out* gerakan lensa untuk merekam objek mengecil atau menjauh.

Gerakan zoom in sering digunakan untuk menekankan detail tertentu pada objek, sehingga penonton dapat lebih fokus pada elemen penting dalam adegan. Sebaliknya, zoom out memberikan perspektif yang lebih luas, memungkinkan penonton melihat keseluruhan konteks dari adegan tersebut.

2. *Pan Right/ Pan Left*

Pergerakan horizontal kamera dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya. Dalam pengambilan gambar dengan menggunakan gerakan tanpa mengubah posisi kamera. Gerakan kamera ini dapat menimbulkan unsur-unsur dinamis dan dramatik sehingga keinginan penonton untuk mengetahuinya lebih mendalam.

Gerakan ini sering kali digunakan untuk mengikuti aksi karakter atau objek yang bergerak, memperkenalkan elemen baru di dalam adegan, atau membangun suasana tertentu.

3. *Following Pan*

Mempertahankan fokus pada objek yang bergerak mendekati atau menjauhi kamera, namun tetap fokus pada objek yang ada dalam gambar.

Following pan biasanya digunakan untuk mengikuti pergerakan subjek yang dinamis, seperti seorang karakter yang berjalan, berlari, atau kendaraan yang bergerak. Teknik ini memberikan kesan bahwa penonton mengikuti perjalanan subjek, sehingga menciptakan pengalaman yang lebih mendalam.

4. *Interrupted Pan*

Gerakan ke kanan atau ke kiri yang halus tetapi dengan tiba-tiba dihentikan, dengan maksud untuk menghubungkan dua buah objek di mana objek tersebut terpisah satu sama lain.

Interrupted pan sering digunakan untuk menciptakan efek dramatis atau mengejutkan, karena perhentian mendadak menarik perhatian penonton pada suatu elemen spesifik. Teknik ini juga efektif dalam membangun ketegangan atau menyampaikan hubungan naratif antara dua objek yang terpisah.

5. *Whipe/ Flash Pan*

Pergerakan kamera yang begitu cepat sehingga tidak memperlihatkan detail gambar objek.

Digunakan untuk menciptakan transisi yang dinamis dan energik antara dua adegan atau subjek. Gerakan kamera yang sangat cepat ini sering meninggalkan efek blur, sehingga memberikan kesan pergerakan yang intens atau mendadak.

6. *Tilt Up/ Tilt Down*

Cara pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah vertikal (atas dan bawah), tanpa mengubah posisi kamera.

Digunakan untuk merekam objek atau pemandangan secara vertikal, dengan menggerakkan kamera ke atas (tilt up) atau ke bawah (tilt down) tanpa mengubah posisi horizontal kamera. Teknik ini sering dipakai untuk memperkenalkan subjek atau mengungkapkan lebih banyak detail dari suatu objek yang berada di luar bingkai awal.

7. *Establish Shot*

Pengambilan gambar dari jarak jauh dan melebar memperlihatkan suasana untuk menginformasikan di lokasi mana gambar tersebut diambil (Latief and Yusiatie Utud, 2015).

Establishing shot biasanya digunakan di awal adegan untuk memberi penonton gambaran umum tentang lokasi atau lingkungan tempat cerita berlangsung.

Selain teknik pergerakan kamera, kameramen juga harus memperhatikan komposisi dalam sebuah pengambilan gambar agar setiap elemen visual tersusun dengan baik dan mendukung narasi acara. Komposisi gambar yang baik membantu menarik perhatian penonton pada

fokus utama dalam frame, seperti narasumber atau host, dan juga menyampaikan suasana yang diinginkan.

D. Program Dakwah Islam

Kata "program" berasal dari bahasa Inggris "programme" atau "program", yang merujuk pada acara atau rencana tertentu. Meskipun demikian, undang-undang penyiaran di Indonesia menggunakan istilah "siaran" daripada "program" untuk merujuk kepada acara televisi. Dalam konteks ini, "program" diartikan sebagai semua konten yang disiarkan oleh stasiun televisi untuk memenuhi kebutuhan pemirsa. Sebaliknya, "siaran" berasal dari kata "siar" yang artinya menyebarkan informasi melalui pemancar. Dengan penambahan akhiran "-an", kata "siaran" membentuk kata benda yang mengacu pada apa yang disiarkan. Ini merupakan hasil dari kerja sama antara kreativitas manusia dan teknologi dalam bentuk perangkat keras dan lunak, sesuai dengan definisi yang disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 1 (1). Undang-undang ini mendefinisikan siaran sebagai pesan atau serangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau gabungan keduanya yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran, baik bersifat interaktif maupun tidak (Morissan, 2015).

Dari pembahasan tadi dapat disimpulkan bahwa program acara atau program siaran adalah segmen-segmen konten yang diproduksi dan disajikan dalam format tertentu untuk pemirsa televisi. Ini mencakup berbagai genre seperti berita, hiburan, olahraga, dan dokumenter, serta memiliki tujuan untuk menghibur, menginformasikan, atau mendidik pemirsa. Program acara sering kali memiliki konsep dan tema yang jelas, dan dapat mencakup segmen-segmen baku seperti pembukaan, konten utama, dan penutup.

Secara umum program siaran televisi terbagi menjadi dua bagian, yaitu program hiburan populer disebut program entertainment dan informasi disebut juga program berita (news). Program informasi yaitu program yang

sangat terikat dengan nilai aktualitas dan faktualitasnya, pendekatan produksinya menekankan pada kaidah jurnalistik. Adapun program hiburan yaitu program yang berorientasi memberikan hiburan kepada penonton. Di mana nilai jurnalistik tidak diperlukan, tetapi jika ada unsur jurnalistiknya hanya sebagai pendukung (Latief and Yusiatie Utud, 2015).

Sedangkan dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, yang bermakna mengajak, menyeru, atau memanggil dengan suatu ajakan. Dalam terminologi, dakwah merujuk pada usaha yang sengaja dilakukan secara terencana untuk menyampaikan ajaran Islam kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka menerima dan mengamalkan ajaran tersebut. Upaya ini biasanya dilakukan oleh seorang *da'i* (pendakwah) kepada *mad'u* (sasaran dakwah) dengan menyesuaikan metode dan cara penyampaian sesuai kondisi serta situasi *mad'u* (Hardian, 2018). Dalam konteks modern, televisi menjadi salah satu media yang efektif untuk digunakan sebagai sarana berdakwah. Program siaran dakwah di televisi adalah tayangan yang dirancang untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat secara luas. Program ini bisa berbentuk ceramah, tausiah, pengajian, talkshow, sinetron, atau film.

Secara umum, program siaran dakwah televisi merupakan tayangan yang diproduksi dan disiarkan melalui media televisi untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai ajaran Islam dan mendorong mereka mengamalkannya. Program dakwah di televisi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama: program hiburan populer dan program informasi. Program informasi dirancang berdasarkan prinsip jurnalistik, yang mengutamakan nilai aktualitas dan faktualitas. Sementara itu, program hiburan bertujuan untuk menghibur penonton, dengan elemen jurnalistik, jika ada, hanya berfungsi sebagai pelengkap dan bukan fokus utama (M. Morissan, 2008)

Meskipun setiap jenis program memiliki karakteristik yang berbeda, batas antara program informasi dan hiburan sering kali tidak sepenuhnya tegas. Dalam beberapa kasus, kedua elemen ini digabungkan, seperti dalam

program talkshow atau variety show yang dirancang dengan nilai informasi sekaligus menghadirkan hiburan yang menarik. Kombinasi ini bertujuan untuk menghasilkan tayangan yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menghibur, sehingga menambah daya tarik program bagi audiens.

BAB III
PROFIL, PERANAN KAMERAMEN, DAN
PROSES PRODUKSI NGAJI BARENG KYAI DI TVRI JAWA TENGAH

A. Profil Ngaji Bareng Kyai

“Ngaji Bareng Kyai” adalah program televisi berbasis agama yang disiarkan oleh TVRI Jawa Tengah. Program ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam melalui ceramah dan diskusi. Dalam setiap episodenya, program ini membahas topik-topik keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Indonesia, terutama di wilayah Jawa Tengah. Program ini ditujukan bagi seluruh kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dan menggunakan pendekatan yang sederhana namun mendalam, sehingga mudah dipahami oleh penonton dari berbagai latar belakang. “Ngaji Bareng Kyai” berfungsi sebagai wadah edukasi keagamaan yang tidak hanya memberikan wawasan, tetapi juga menjalin interaksi antara tokoh agama dan audiens melalui sesi tanya jawab. Saat ini program acara “Ngaji Bareng Kyai” disutradarai oleh Bapak Kusnanto dan dipandu oleh Irin Riany dan Mbak Minul yang bertugas sebagai *host* di setiap episodenya dengan dilakukan secara bergantian. Pada sesi diskusi “Ngaji Bareng Kyai” sudah mengundang banyak narasumber yang memiliki latar belakang sebagai pemuka agama terkemuka di Jawa Tengah, khususnya di Semarang, di antaranya adalah KH. Duri Azahri, KH. Mustaghfirin, KH. Habib Chasbullah, KH. Fuad Rizqi, KH. Abdurrohim Almuhsin, dan KH. Bustanul Arifin yang sekarang aktif menjadi narasumber utama di program “Ngaji Bareng Kyai”.

Setiap episode program ini tidak hanya menampilkan ceramah agama yang informatif, tetapi juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab langsung dari audiens, baik yang hadir di studio maupun yang berpartisipasi melalui media sosial. Hal ini memungkinkan adanya dialog dua arah yang memperkuat keterlibatan pemirsa dan memastikan bahwa topik yang

dibahas benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan pertanyaan yang ada di tengah masyarakat. Dengan format seperti ini, "Ngaji Bareng Kyai" menjadi program yang interaktif sekaligus memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi agama di masyarakat. Dari segi teknis, program ini diproduksi secara langsung di studio TVRI Jawa Tengah dengan pengaturan pencahayaan dan tata panggung yang sudah sangat baik dan cukup efektif untuk memberikan nuansa yang intim dan nyaman bagi para pembicara maupun penonton.

1. Format Acara

Format acara yang digunakan dalam program "Ngaji Bareng Kyai" adalah talk show interaktif dengan melibatkan audiens. Dalam setiap episodenya, narasumber utama, yaitu Kyai, menyampaikan materi keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Tema-tema yang dibahas umumnya berkaitan dengan persoalan ibadah, akhlak, hingga problematika sosial yang sering dihadapi oleh umat Muslim. Setelah penyampaian materi, host acara akan memandu jalannya sesi tanya jawab.

Setelah narasumber selesai menjelaskan materi, audiens atau jamaah diberikan kesempatan untuk bertanya secara langsung. Pertanyaan yang diajukan oleh audiens sering kali menyangkut persoalan praktis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga narasumber tidak hanya memberikan penjelasan teoretis tetapi juga solusi konkret yang sesuai dengan ajaran Islam. Jawaban dari Kyai disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, sehingga semua penonton dapat mengambil manfaat dari diskusi yang berlangsung.

Interaksi yang terjadi antara narasumber, presenter, dan audiens menjadikan program "Ngaji Bareng Kyai" lebih hidup dan dinamis. Format ini juga memungkinkan adanya penyampaian dakwah yang tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis, sehingga lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai agama dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada penonton.

2. Target Audience

Program acara "Ngaji Bareng Kyai" ditujukan untuk khalayak yang luas, terutama masyarakat Muslim dari berbagai kalangan dan usia. Sasaran utama dari program ini mencakup:

a. Keluarga Muslim

Acara ini dibuat untuk dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga, baik orang tua, remaja, hingga anak-anak. Dengan penyampaian yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami, program ini mampu menjangkau berbagai kelompok usia dalam satu keluarga.

b. Masyarakat Muslim di Jawa Tengah

Sebagai program yang disiarkan oleh TVRI Jawa Tengah, target utama dari acara ini adalah masyarakat Muslim di wilayah Jawa Tengah. Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan agama yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai Islam yang kental di masyarakat lokal

c. Audiens dengan Ketertarikan pada Kajian Keagamaan

Selain masyarakat umum, program ini juga menarik perhatian pemirsa yang memiliki minat mendalam pada kajian keagamaan. Mereka yang ingin memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, baik dalam konteks ibadah maupun akhlak, akan merasa terlibat dan mendapatkan manfaat dari materi yang disampaikan

d. Pemirsa yang Mencari Solusi dalam Kehidupan Sehari-hari

Banyak pemirsa program ini yang datang dengan harapan mendapatkan solusi untuk masalah kehidupan sehari-hari dari perspektif agama. Format acara yang interaktif dengan sesi tanya jawab memberikan ruang bagi audiens untuk bertanya langsung dan mendapatkan jawaban dari Kyai, sehingga program ini sangat relevan bagi mereka yang menghadapi dilema atau persoalan terkait kehidupan beragama.

B. Peranan Kameramen dalam Program Acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah

Kameramen sebagai salah satu bagian dari sebuah tim produksi program acara televisi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas visual yang ditampilkan dalam sebuah tayangan. Dalam program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah, peranan kameramen tidak hanya sebatas sebagai pengambil gambar, tetapi juga sebagai pengatur komposisi visual yang mendukung narasi dan suasana agar acara lebih hidup dan mudah dipahami oleh penonton. Adapun peranan kameramen dalam pengambilan gambar pada program acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah adalah:

1. Kameramen sebagai Penata Gambar

Kameramen bertanggung jawab untuk memastikan setiap gambar yang ditangkap sesuai dengan kebutuhan program, baik dari segi teknis maupun artistik, termasuk pemilihan angle, pencahayaan, fokus, dan gerakan kamera.

Melalui penggunaan berbagai peralatan kamera, seperti kamera broadcasting hingga Jimmy Jib, kameramen juga memainkan peran penting dalam menghasilkan variasi visual yang diperlukan, seperti close-up, long shot, dan *establishing shot*, yang bertujuan untuk memperkuat pesan dan kesan yang ingin disampaikan dalam program acara ini. Seperti yang dijelaskan oleh M. Akhsan selaku kameramen pada program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah:

“Terima kasih ya mas. Untuk basicnya kita kan di pengambilan gambar itu memang ada beberapa macam tipe mas di kita. Kalau mengenal beberapa tipe kamera, kamera itu ada kamera mirrorless, kamera yang digunakan untuk produksi di luar dan untuk kamera yang di studio kita biasanya menggunakan kamera broadcasting. Dulu kita menggunakan kamera Thomson, tapi sekarang ini menggunakan kamera Ikegami, kamera khusus broadcasting untuk studio.” **Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)**



Gambar 4. 1 Kameramen (*Master*)



Gambar 4. 2 Kameramen (*Support*)

Berikut adalah gambar dari kamera yang digunakan untuk melakukan proses pengambilan gambar pada program acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah. Pada gambar 3 dan 4 merupakan kamera ikegami yang biasa digunakan untuk produksi siaran televisi dan video, terutama untuk kebutuhan penyiaran di dalam studio.



Gambar 4. 3 Kamera Ikegami



Gambar 4. 4 Kamera Ikegami dan *Dolly*

Selain menggunakan kamera Ikegami, program Ngaji Bareng Kyai juga memanfaatkan kamera crane sebagai pendukung untuk menangkap sudut pandang yang lebih luas dan dinamis. Kamera crane memungkinkan pengambilan gambar dari ketinggian, memberikan perspektif dramatis yang dapat mencakup seluruh set atau audiens dalam skala besar. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kualitas visual, tetapi juga membantu menciptakan kesan megah dan mendalam, terutama ketika menunjukkan suasana keseluruhan acara atau saat transisi antar-segmen



Gambar 4. 5 *Crane Camera*



Gambar 4. 6 *Bentuk Crane*

Dengan fleksibilitas gerakannya, kamera crane juga memungkinkan variasi sudut pandang, seperti high angle untuk memberikan kesan dramatis atau menyorot interaksi audiens. Penggunaan ini memberikan visual yang lebih menarik bagi penonton di rumah dan membantu menciptakan pengalaman menonton yang lebih kaya dan menyeluruh, selaras dengan suasana acara Ngaji Bareng Kyai yang interaktif dan berfokus pada penyampaian pesan agama secara visual.

Pengambilan gambar pada program Ngaji Bareng Kyai juga sangat bervariasi dan disesuaikan dengan kebutuhan visual program. Berbagai

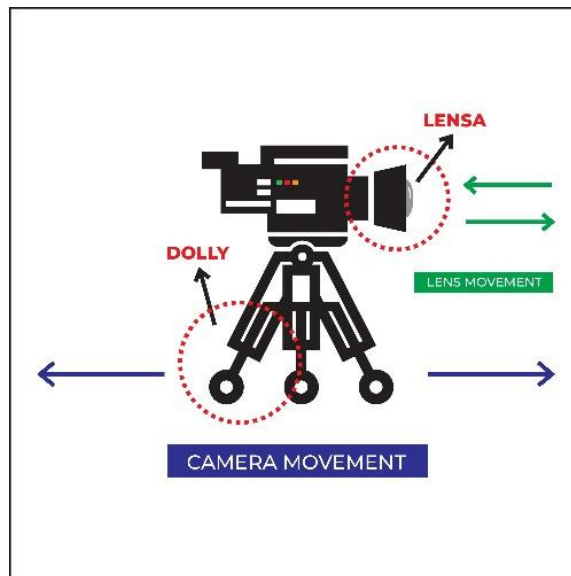
teknik komposisi, seperti long shot, full shot, medium shot, dan close-up, digunakan untuk memastikan variasi visual yang menarik dan dinamis. Teknik-teknik ini diterapkan tergantung pada situasi dan kebutuhan program, terutama mengingat jumlah audiens yang hadir dalam acara tersebut. Adapun teknik-teknik yang digunakan untuk pengambilan gambar pada program acara Ngaji Bareng Kyai antara lain:

- a. ***Pan Right/Left***: Teknik pan merupakan gerakan horizontal kamera yang bergerak dari satu sisi ke sisi lainnya. Gerakan ini berguna untuk mengikuti gerakan objek yang melintasi bingkai atau untuk memperlihatkan pemandangan luas secara perlahan, memberikan kesan panorama yang lebih komprehensif.
- b. ***Tilt Up/Down***: Tilt adalah gerakan vertikal kamera yang diarahkan ke atas atau ke bawah. Teknik ini sering digunakan untuk menyoroti detail objek yang lebih tinggi atau lebih rendah dari sudut pandang mata manusia, menciptakan perspektif yang menyoroti perbedaan ketinggian dan memberikan efek visual yang menarik.
- c. ***Zoom In/Out***: Zoom adalah teknik di mana kamera memperbesar atau memperkecil tampilan gambar dengan mengubah panjang fokus lensa, tanpa memindahkan posisi kamera itu sendiri. Zoom digunakan untuk memperdekat atau menjauhkan pandangan terhadap subjek dalam bingkai, memberi kesan mendekati atau menjauh dari objek dengan cara yang sederhana dan efektif.
- d. ***Dolly Shot***: Dolly adalah gerakan kamera maju atau mundur di sepanjang lintasan rel yang terpasang khusus untuk menciptakan pergerakan yang mulus dan stabil. Dolly memungkinkan kamera bergerak mendekati atau menjauhi subjek, menciptakan kedalaman dan dimensi pada adegan.
- e. ***Crane Shot***: Teknik ini melibatkan penggunaan crane atau boom untuk mengangkat atau menurunkan kamera dari suatu ketinggian. Crane shot memberikan pandangan dramatis dan luas

dari atas ke bawah atau sebaliknya, sering digunakan untuk memperlihatkan adegan dalam skala yang lebih besar atau menciptakan efek transisi dramatis di antara ketinggian yang berbeda.

M. Akhsan menjelaskan bahwa dalam acara Ngaji Bareng Kyai, yang sering kali dihadiri oleh banyak penonton, pengambilan gambar cenderung lebih padat dengan menggunakan full shot untuk menangkap keseluruhan suasana acara. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa penonton di rumah dapat melihat skala dan intensitas audiens yang hadir. Selain itu, penggunaan movement kamera dan movement lensa juga menjadi teknik penting yang digunakan oleh kameramen untuk menyesuaikan dengan dinamika acara.

"Semua komposisi atau teknik kita gunakan semua. Hampir dari long shot, full shot, medium, close up, semuanya kita gunakan tergantung dengan kebutuhan dari audience ataupun program acara tersebut. Saya katakan kalau di Ngaji Bareng Kyai ya kita akan ambil gambar itu kebanyakan padat, mungkin karena banyaknya pengunjung makanya kita menggunakan tipe shot yang full shot. Ya kita menggunakan pergerakan, ada movement kamera, movement kamera sama movement lensa. Kalau movement tripodnya kita bisa movement kanan, kiri, swing kanan, swing kiri ke kanan ke kiri kemudian up down. Kita bisa panning kanan kiri semuanya digunakan. Tapi kalau movement lensa, kita bisa zoom in zoom out sesuai dengan kebutuhan ya." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)



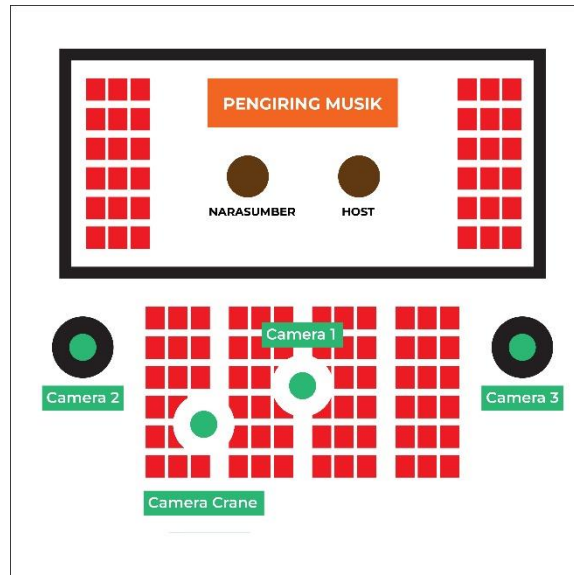
Gambar 4. 7 Gambar ilustrasi *movement* pada kamera

Dalam situasi di mana audiens sangat banyak, seperti ketika jumlah peserta mencapai hingga 180 orang, penggunaan movement lensa lebih diutamakan dibandingkan dengan pergerakan kamera. Hal ini karena pergerakan kamera yang terlalu banyak dapat mengganggu stabilitas gambar dan sulit dilakukan dalam kerumunan besar. Oleh karena itu, kameramen lebih memilih menggunakan zoom in atau zoom out pada lensa untuk menangkap gambar dari jarak jauh tanpa harus menggerakkan kamera fisik.

"Kalau biasanya kita audiensnya mencapai pernah itu sampai 180 peserta di sini. Makanya kita nggak mungkin movement pakai kamera. Makanya kita gunakan movement lensa." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Sebagai gambaran, di dalam studio Ngaji Bareng Kyai terdapat 3 kamera Ikegami dan 1 kamera crane yang ditempatkan strategis di setiap sudut ruang studio untuk mendapatkan hasil gambar yang maksimal. Setiap kamera Ikegami memiliki tugas masing-masing dalam menangkap angle tertentu, seperti close-up wajah narasumber, medium shot untuk host dan tamu, serta wide shot untuk menunjukkan keseluruhan suasana

studio dan audiens. Kamera Ikegami ini bekerja secara sinkron dengan kamera crane, yang digunakan untuk mengambil gambar dari sudut atas atau bergerak di sepanjang area studio.



Gambar 4. 8 Gambar ilustrasi *set up* studio NBK

Kombinasi antara kamera statis dan kamera crane ini memungkinkan variasi visual yang dinamis. Kamera crane digunakan untuk memberikan sudut pandang tinggi, seperti high angle yang dapat menyorot seluruh area studio atau fokus pada interaksi antara host dan narasumber. Dengan pengaturan ini, tim produksi dapat menghasilkan gambar yang tidak hanya stabil dan jelas, tetapi juga kaya dalam perspektif, sehingga setiap momen penting dalam acara Ngaji Bareng Kyai tersampaikan dengan baik kepada pemirsa.

Dengan demikian, teknik pengambilan gambar dalam acara ini sangat bergantung pada kondisi lapangan, termasuk jumlah audiens dan kebutuhan program. Penggunaan berbagai teknik komposisi serta kemampuan beradaptasi dengan situasi menunjukkan peran kameramen dalam memastikan gambar yang dihasilkan tetap optimal dan sesuai dengan kebutuhan narasi visual program

2. Kameramen sebagai Bagian dari Tim Produksi

Dalam sebuah produksi acara televisi, keberhasilan tayangan tidak hanya bergantung pada satu individu, melainkan hasil kerja sama yang solid antar anggota tim produksi. Dengan demikian, kameramen juga dituntut untuk peka terhadap situasi di lapangan dan mampu bekerja sama secara efektif dengan tim produksi lainnya, seperti *floor director* dan *Master Control Room* (MCR), demi menjaga kelancaran siaran dan kualitas gambar yang dihasilkan.

Peran kameramen dalam program *Ngaji Bareng Kyai* juga menuntut adanya inisiatif dan kepekaan terhadap situasi. Kameramen harus mampu beradaptasi dengan situasi acara dan narasi yang sedang berlangsung. Kemampuan membaca dialog serta memahami alur interaksi antara narasumber, audiens, dan host sangat penting untuk memastikan gambar yang diambil mendukung isi dan pesan acara dengan efektif.

Dalam wawancara, M. Akhsan menjelaskan bahwa kameramen tidak hanya berperan sebagai operator kamera yang sekadar mengikuti perintah dari *Program Director* (PD). Kameramen harus mampu memahami komposisi gambar dan mengikuti dialog yang terjadi di studio, sehingga ketika PD tidak mengetahui gambar mana yang harus diambil, kameramen dapat mengambil inisiatif dan menangkap gambar yang tepat sesuai dengan kebutuhan program.

"Kameramen kan sebenarnya sudah tahu, artinya kamera sudah tahu bentuk komposisi gambar itu kan tiga bagian ya, ada full shot, ada medium, ada close. Di mana 3 kamera ini sudah terbagi menurut pembagian masing-masing. Jadi kameramen kan ibaratnya seperti operator, tetapi kita tidak automatically seperti operator yang diperintahkan saja. Kita harus membaca situasi, dialog apa yang harus kita pahami. Jadi kita harus memahami dialognya apa. Jadi ketika nanti PD tidak mengetahui gambar yang harus diambil, kameramen itu bisa membantu mengambil gambar sesuai dengan kebutuhannya. Jadi kebutuhan dari dialog itu jadi mustahil kalau kameramen tidak mengikuti dialog. Jadi dia harus mengikuti dialog." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Lebih lanjut, M. Akhsan juga menerangkan bahwa fokus terhadap alur dialog dan interaksi di dalam acara menjadi kunci keberhasilan pengambilan gambar yang baik. Kameramen harus peka terhadap momen-momen penting yang terjadi, misalnya ketika ada improvisasi dari host atau narasumber, sehingga gambar yang diambil tetap sesuai dengan konteks acara. Inisiatif kameramen juga diperlukan untuk mengambil keputusan cepat dalam menentukan komposisi gambar yang tepat saat acara berlangsung.

"Kameramen harus fokus terhadap dialog itu sehingga nanti paham komposisi mana yang ingin ditampilkan. Karena tidak memungkinkan ada improvement dari penyiar atau improvement dari narasumber yang kemudian PD itu tidak mengetahui letak siapa yang harus berinteraksi. Maka kameramen juga harus memiliki inisiatif di dalam pengambilan sebuah keputusan."
(Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Dengan demikian, fokus dan inisiatif merupakan aspek penting dari tugas kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai. Keahlian untuk memahami narasi dan interaksi di lapangan memungkinkan kameramen untuk tidak hanya menangkap gambar dengan baik secara teknis, tetapi juga mendukung pesan dan suasana acara dengan cara yang paling efektif. Kombinasi antara keahlian teknis dan sensitivitas terhadap dialog ini membuat peran kameramen menjadi sangat strategis dalam keberhasilan produksi televisi, terutama dalam acara berbasis agama yang dinamis dan interaktif seperti Ngaji Bareng Kyai.

Selain kemampuan teknis dan inisiatif dalam pengambilan gambar, kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai juga harus siap menghadapi situasi tak terduga yang sering terjadi selama acara berlangsung, terutama terkait dengan audiens. Salah satu tantangan umum yang sering dihadapi adalah pergerakan audiens yang tidak terduga, seperti ketika ada audiens yang berlalu lalang di depan kamera. Hal ini sering terjadi karena audiens yang hadir tidak selalu memahami

proses produksi acara televisi, sehingga mereka kadang bergerak tanpa menyadari dampaknya terhadap pengambilan gambar.

"Ya itu sering terjadi hal-hal di luar prediksi. Audience itu kebanyakan mereka tidak tahu atau kurang paham terhadap produksi acara, maka banyak audiens itu yang berlalu lalang di depan kamera." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Untuk menyikapi situasi ini, kerja sama antara kameramen dan floor director menjadi sangat penting. Floor director bertugas membantu mengarahkan audiens agar tidak mengganggu jalannya produksi, terutama dengan melakukan blocking di sekitar area pengambilan gambar. Namun, karena floor director tidak selalu berada di setiap lokasi kamera, kameramen juga harus memiliki strategi tersendiri dalam menghadapi situasi ini.

"Maka hal yang harus dilakukan adalah kerja sama dengan floor director. Nggak bakal mungkin kameramen bisa memberikan pengetahuan ini kepada audience secara langsung. Jadi, kameramen bersifat memberikan informasi itu sebatas saat take. Biasanya floor director yang akan lebih memiliki peran penting di dalam blocking kamera biar tidak terlewati oleh audience itu sendiri." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Selain berkolaborasi dengan floor director, kameramen sering kali perlu berinteraksi langsung dengan narasumber atau host. Namun, karena keterbatasan waktu dan kondisi siaran langsung, komunikasi ini tidak bisa dilakukan secara verbal. Oleh karena itu, kameramen sering menggunakan bahasa tubuh atau gestur untuk menyampaikan informasi penting, seperti saat timing sudah mendekati akhir segmen atau ketika ada perubahan pada komposisi gambar yang perlu dilakukan.

"Kameramen lebih sering berinteraksi dengan narasumber ataupun penyiar. Artinya sering berinteraksi karena mungkin dari tiga kamera ini, floor director tidak berada di setiap kamera yang ada. Makanya kameramen itu harus memiliki bahasa gestur yang jelas terhadap presenter ataupun terhadap narasumber. Kita tidak akan bisa langsung berbicara di situ karena akan mempengaruhi

jalannya acara. Jadi mungkin kita bisa memberikan tahu seandainya timing waktunya sudah closing. Makanya disitulah kita memiliki pengalaman dalam memberikan informasi kepada narasumber dengan bahasa gestur." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Oleh karenanya, kameramen juga harus memiliki kemampuan komunikasi non-verbal yang baik untuk memastikan kelancaran acara, terutama dalam situasi yang tidak terduga. Kerja sama yang solid dengan tim produksi lain, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi lapangan dan audiens, menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas visual dan alur acara tetap berjalan dengan lancar. Keahlian ini memungkinkan program seperti Ngaji Bareng Kyai tetap tersaji dengan baik, meskipun ada tantangan yang muncul selama proses produksi.

Kameramen berperan sebagai bagian dari divisi produksi yang mendukung kelancaran siaran berdasarkan jadwal taping yang telah diatur oleh tim perencanaan TVRI. Tugas mereka lebih banyak berupa pendukung operasional yang dilakukan berdasarkan permintaan dari divisi yang memegang kendali atas jadwal produksi, seperti dijelaskan oleh M. Akhsan.

"Waduh, kalau itu di luar teknis kameramen mas. Kalau jadwal taping dan sebagainya kita hanya supporting. Sebenarnya kita hanya supporting 2 divisi yang ada di TVRI. Jadi kalau ada order ya kita siap." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Dengan demikian, peran kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah bukan hanya sebagai pengambil gambar, tetapi juga sebagai salah satu penggerak utama yang memastikan kualitas visual dan narasi program tersaji dengan baik kepada penonton. Kameramen tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis yang tinggi, tetapi juga inisiatif, kepekaan terhadap situasi lapangan, serta

kemampuan komunikasi non-verbal yang mumpuni untuk mendukung kelancaran acara.

C. Proses Produksi Program Acara Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah

Proses produksi program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah melibatkan serangkaian tahapan yang terstruktur untuk memastikan setiap episode dapat disajikan dengan kualitas visual yang optimal. Dimulai dari tahap praproduksi, di mana persiapan teknis dan logistik dilakukan secara menyeluruh, hingga pelaksanaan produksi yang melibatkan koordinasi intens antara kameramen, *floor director* (FD), dan tim produksi lainnya. Penggunaan kamera Ikegami, kamera crane, dolly, dan Jimmy Jib menjadi kunci dalam menciptakan variasi visual yang dinamis dan menarik. Selain itu, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat dan perawatan rutin terhadap peralatan kamera memastikan konsistensi dan kestabilan gambar selama siaran. Proses produksi ini juga mencakup pengelolaan taping live yang memungkinkan pengambilan gambar secara *real-time* tanpa perlu proses editing tambahan, serta kerja sama erat antara berbagai divisi produksi untuk mengatasi tantangan yang muncul secara efektif. Dengan demikian, setiap aspek produksi dirancang untuk mendukung kelancaran acara, menjaga kualitas tayangan, dan memberikan pengalaman menonton yang interaktif serta menyenangkan bagi audiens. Adapun tahapan produksi program Ngaji Bareng Kyai sebagai berikut:

1. Persiapan Produksi (Praproduksi)

Pada tahap ini, tim produksi melakukan perencanaan awal untuk memastikan kelancaran jalannya acara. Beberapa langkah yang termasuk dalam praproduksi adalah:

a. Penjadwalan Taping atau Siaran Langsung

Jadwal acara ditetapkan oleh tim perencanaan TVRI. Kameramen dan divisi produksi berperan sebagai pendukung teknis yang siap untuk menjalankan jadwal sesuai kebutuhan.

Pada tahap penjadwalan taping atau siaran langsung, tim perencanaan TVRI mengatur waktu dan durasi yang tepat untuk setiap episode, mempertimbangkan jadwal acara lain dan alokasi sumber daya. Setelah jadwal disepakati, tim produksi, termasuk kameramen dan teknisi, menyiapkan segala kebutuhan teknis dan operasional sesuai dengan jadwal tersebut. Mereka siap menjalankan tugas sesuai permintaan dari divisi perencanaan, baik untuk taping maupun siaran langsung. Hal ini melibatkan koordinasi yang erat antara berbagai divisi untuk memastikan ketersediaan studio, peralatan, dan kru yang diperlukan selama proses produksi.

Namun, karena program Ngaji Bareng Kyai merupakan program yang dijadwalkan untuk berlangsung sepanjang tahun, jadwal *taping* telah diatur secara rutin untuk memastikan keberlangsungan tayangan ini. Perencanaan ini penting untuk mengantisipasi persiapan teknis yang dibutuhkan dalam setiap episode.

"Kalau jadwal taping dan sebagainya kita hanya supporting. Sebenarnya kita hanya supporting 2 divisi yang ada di TVRI. Jadi kalau ada order ya kita siap. Tapi kalau taping sendiri pernah dilakukan taping rutin karena kita memiliki program acara ini untuk satu tahun mas. Jadi mustahil kalau tidak melakukan ancang-ancang." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

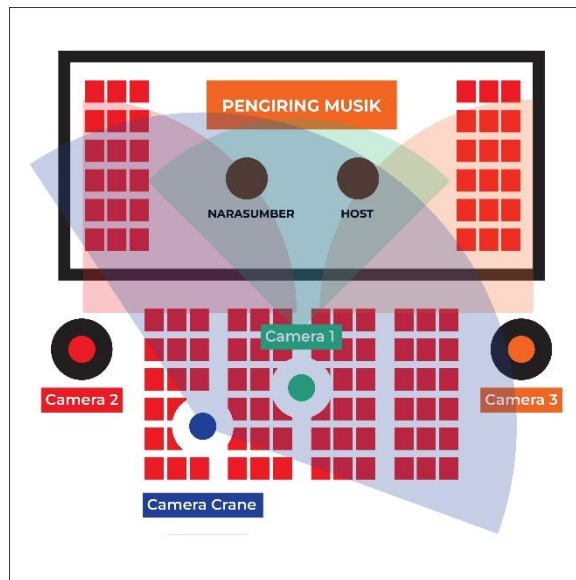
b. Penempatan dan Persiapan Peralatan

Tiga kamera Ikegami dan satu kamera crane ditempatkan di posisi yang sudah ditentukan di studio. Penempatan ini direncanakan agar setiap kamera bisa menangkap sudut pandang berbeda yang mendukung visual acara.

Sebelum acara Ngaji Bareng Kyai dimulai, proses penyelarasan warna menjadi langkah krusial dalam persiapan teknis agar kualitas visual yang dihasilkan konsisten pada semua

kamera. Menurut M. Akhsan, setiap unit kamera harus melalui penyesuaian RGB dan Kelvin untuk memastikan suhu warna yang seragam di seluruh kamera yang digunakan. Proses ini melibatkan white balance dan black balance yang penting untuk menyeimbangkan warna dan mencegah tampilan gambar yang terlalu merah, terlalu hijau, atau buram. Dengan menyamakan suhu warna pada setiap kamera, tim produksi dapat menghasilkan gambar yang memiliki karakteristik serupa, meskipun berasal dari beberapa kamera yang berbeda.

“Sebelum acara dimulai memang kita harus menyamakan RGB atau menyamakan Kelvin nya dulu agar suhu di tiga kamera ini dengan dengan komposisi yang tepat itu kita mendapatkan gambar yang hasilnya sama. Biasanya kita menggunakan namanya white balance dan black balance. Di situ RGB akan diatur sehingga suhunya sama. Suhu mempengaruhi warna sehingga warna kamera 1 2, dan 3 itu tidak berbeda. Warna tidak terlalu red, tidak terlalu green, tidak terlalu blur. Akhirnya mereka memiliki karakteristik yang sama. Sehingga dalam pengambilan gambar nanti semuanya akan sama. Nah itu salah satu persiapan pertama menyalakan kamera, kemudian white balance, black balance camer. Kemudian menyiapkan semua perangkat termasuk Jimmy juga ikut di white balance. Karena white balance termasuk sedikit. Dia berdiri sendiri, tidak jadi satu dengan kamera control unit.” (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)



Gambar 4. 9 Gambar ilustrasi jangkauan kamera

Dalam menjalankan perannya, setiap kameramen di TVRI Jawa Tengah juga harus mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan untuk menjaga kualitas dan konsistensi gambar yang dihasilkan. M. Akhsan menjelaskan bahwa setiap pengoperasian kamera memiliki SOP khusus yang harus diikuti, terutama dalam hal persiapan perangkat. SOP ini mencakup pengecekan awal pada kamera, termasuk memastikan setiap unit kamera menyala dan berfungsi secara mandiri sebelum proses produksi dimulai.

“Teknisnya gini, kita mulai SOP ya. Dalam setiap kameramen itu memiliki Standar Operasional Prosedur. Jadi setiap mengoperasikan pasti ada itu. Di manapun tempat khususnya di kamera pun ada. Kita akan memastikan bahwa kamera ini itu berdiri. Berdiri. Nyalanya itu berdiri sendiri sendiri. Jadi kita memiliki kamera kontrol unit di atas itu untuk mengatur mengatur iris atau bukaan diafragma dengan pengaturan mereka. Mengapa tombol power? Ya? Tombol power juga ada di atas namanya kamera kontrol unit.” (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Salah satu perangkat penting yang digunakan dalam program ini adalah kamera kontrol unit yang diletakkan di area khusus

untuk mengatur pengaturan teknis seperti iris atau bukaan diafragma. Kamera kontrol unit ini juga dilengkapi dengan tombol *power* yang memungkinkan teknisi atau kameramen untuk mengontrol daya dan menyesuaikan kualitas gambar dari jarak jauh.

Dengan perangkat ini, tim produksi dapat melakukan penyesuaian secara langsung, seperti menyamakan *white balance* dan *black balance* di seluruh kamera untuk menjaga konsistensi warna dan pencahayaan. Dengan adanya teknologi pendukung seperti kamera kontrol unit, setiap aspek teknis dapat dikendalikan dengan baik, sehingga gambar yang dihasilkan memiliki kualitas yang optimal. Penerapan SOP yang konsisten tidak hanya memastikan kamera siap digunakan, tetapi juga membantu mengurangi risiko gangguan teknis selama proses siaran langsung atau taping program Ngaji Bareng Kyai.

Setiap perangkat, termasuk Jimmy Jib, juga menjalani proses penyesuaian *white balance* secara mandiri, meskipun tidak terintegrasi langsung dengan kamera kontrol unit. Dengan adanya proses kalibrasi ini, setiap elemen teknis dapat diatur dengan cermat, sehingga hasil pengambilan gambar lebih stabil dan berkualitas, serta meminimalisir perbedaan warna yang dapat mengganggu estetika visual acara. Penerapan langkah-langkah ini menunjukkan betapa pentingnya konsistensi dan perhatian terhadap detail dalam mendukung kelancaran proses produksi, terutama pada tayangan yang membutuhkan koordinasi visual tinggi seperti program Ngaji Bareng Kyai.

c. Koordinasi dengan *Floor Director* (FD)

FD memastikan semua elemen di dalam studio, termasuk audiens, host, dan narasumber siap. Mereka berperan dalam mengarahkan dan menjaga area studio agar tidak mengganggu jalannya produksi.

FD juga memastikan bahwa peralatan di studio telah diposisikan dengan benar, mulai dari setting pencahayaan hingga penempatan properti, agar sesuai dengan kebutuhan visual acara. Selama persiapan, FD bekerja erat dengan tim teknis untuk menyesuaikan posisi kamera, pengaturan mikrofon, dan elemen lain yang dibutuhkan agar suasana dan komposisi visual sesuai dengan rencana produksi. Jika terjadi perubahan spontan dalam urutan acara atau respons audiens yang tidak terduga, FD bertugas memberikan instruksi kepada tim untuk mengatur kembali fokus atau sudut kamera tanpa mengganggu jalannya acara.

Kerja sama antara kameramen dan *floor director* (FD) sangat penting dalam memastikan setiap aspek visual program sesuai dengan kebutuhan tayangan. FD memberikan arahan penting kepada kameramen terkait posisi narasumber atau presenter di set, yang membantu kameramen menyesuaikan fokus dan sudut pengambilan gambar agar sesuai dengan dinamika acara. Komunikasi yang baik antara FD dan kameramen sangat penting untuk memastikan bahwa pengambilan gambar berjalan lancar dan penonton dapat menikmati visual yang sesuai dengan konsep program.

"Fungsi FD dengan kamera itu sebenarnya hampir saling bekerja sama. Jadi kalau FD itu bisa memberikan gambaran, tentunya kameramen juga enak. Katakanlah penyiar duduknya ada di mana. Konsentrasinya di kamera satu. Padahal FD harusnya bisa memberikan pengetahuannya dari kamera tiga. Nah, kamera satu itulah yang akan berkomunikasi dengan presenter. Maka dia akan memberikan informasi itu. Kalau FD-nya nggak ada kooperatif, nggak ada kerja sama, berarti kan acaranya jadi nggak lancar," (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Dengan kerja sama yang baik antara FD dan kameramen, tim produksi dapat mengatasi kendala teknis dan situasional yang mungkin muncul, serta menjaga kelancaran jalannya acara sesuai dengan jadwal dan konsep yang telah direncanakan. Ini memungkinkan Ngaji Bareng Kyai tetap berkualitas dalam setiap episodenya, memberikan tayangan yang tertata dan mudah dinikmati penonton.

2. Produksi

Tahap ini mencakup semua aktivitas yang terjadi selama acara berlangsung, baik itu *taping* maupun siaran langsung. Proses ini meliputi:

a. Pengambilan Gambar

Kameramen menjalankan tugasnya masing-masing. Kamera Ikegami digunakan untuk berbagai teknik komposisi seperti *close-up*, *medium shot*, dan *wide shot*, sedangkan kamera crane digunakan untuk mengambil *establishing shot* atau *high angle* yang menunjukkan keseluruhan suasana studio.

Kamera Ikegami juga digunakan secara fleksibel oleh kameramen untuk menangkap detail ekspresi wajah narasumber, suasana interaksi, dan respon audiens dengan komposisi *close-up* atau *medium shot*. Komposisi ini disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan narasi acara, memungkinkan penonton di rumah untuk melihat ekspresi dari narasumber atau host yang sedang berbicara. Teknik ini berguna dalam menyampaikan pesan dan emosi dari program acara Ngaji Bareng Kyai kepada pemirsa, sehingga mereka merasa lebih terhubung dengan acara. Pada saat audiens memberikan tanggapan atau mengikuti lantunan doa, fungsi *stabilizer* dan *dolly* sangat membantu agar pergerakan kamera tetap halus dan stabil.

Seperti yang dijelaskan oleh M. Akhsan, lensa pada kamera yang digunakan dalam produksi acara Ngaji Bareng Kyai

dilengkapi dengan OIS (Optical Image Stabilizer), yang membantu mengurangi guncangan atau goyangan saat pengambilan gambar. Teknologi ini sangat berfungsi dalam memastikan gambar tetap stabil, terutama ketika ada pergerakan kamera yang tidak dapat dihindari.

“Yang untuk stabilizer di lensa. Kalau kamera yang ada sekarang itu kan sudah ada OIS-nya. Itu untuk image stabilizer-nya di lensa.” (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Tidak hanya bergantung pada stabilizer di lensa, kameramen juga dibantu oleh dolly untuk mempermudah pergerakan kamera secara *smooth* meskipun harus bergerak. Dolly memungkinkan kamera melakukan gerakan horizontal seperti *panning* atau *tracking* tanpa mengorbankan kualitas stabilitas gambar. Hal ini sangat penting dalam acara yang membutuhkan mobilitas kamera yang tinggi, seperti saat mengikuti narasumber atau menangkap suasana interaktif di studio.

Selain dolly, Jimmy Jib yang dipasang pada crane juga memberikan fleksibilitas tambahan dalam pengambilan gambar dari sudut tinggi yang biasanya sulit dicapai oleh kamera biasa. Jimmy Jib memungkinkan pengambilan gambar yang lebih luas dan stabil, terutama untuk *establishing shot* atau saat ingin menyoroti audiens dalam skala besar. Alat ini membantu memastikan bahwa setiap pergerakan kamera tetap *smooth* dan stabil, sehingga tidak mengganggu pengalaman visual penonton.

Menurut M. Akhsan, Jimmy Jib sering digunakan pada opening acara, untuk memberikan gambaran kepada penonton tentang keseluruhan kondisi studio. Visual ini membantu penonton di rumah memahami konteks lokasi dan atmosfer yang sedang berlangsung.

"Biasanya itu untuk establishing shot yang memang dipakai untuk opening acara, ataupun di tengah dan bisa juga di akhir. Itu sesuai kebutuhan sih mas. Tapi memang yang namanya establishing shot itu biasanya untuk memperlihatkan gambar di awal agar penonton di rumah itu tahu kondisinya studio seperti apa. Kemudian untuk closing juga sering digunakan." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Selain opening dan closing, Jimmy Jib juga digunakan untuk menangani movement yang tidak dapat dicapai oleh kamera statis seperti kamera 1, 2, atau 3. Jimmy Jib sangat efektif dalam mengambil gambar dari sudut yang tinggi (high angle) untuk memberikan perspektif yang berbeda dari sudut pandang kamera lain. Ini membantu ketika kamera utama tidak mampu menangkap seluruh adegan atau ketika diperlukan sudut pandang yang lebih luas, seperti untuk menunjukkan skala audiens yang lebih besar atau bagian lain dari studio yang tidak terjangkau kamera biasa.

"Ya sebenarnya ada fungsi lain dari Jimmy Jib, yaitu movement. Ini dipakai ketika angle kamera 1, 2, dan 3 tidak bisa terpenuhi. Meskipun pengambilan gambarnya tidak sesuai, karena high angle ini memiliki makna yang berbeda dengan normal atau low angle, tapi membantu kamera untuk pengambilan gambar-gambar yang tidak disediakan oleh kamera 1, 2, dan 3." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Dengan demikian, Jimmy Jib memberikan fleksibilitas dan variasi visual yang penting dalam menampilkan tayangan yang berkualitas, baik dari segi teknis maupun artistik. Penerapan berbagai alat ini, bersama dengan keterampilan dan pengalaman teknis kameramen, berkontribusi besar pada keberhasilan produksi program Ngaji Bareng Kyai. Peralatan ini memungkinkan kameramen menghasilkan gambar yang menarik

dan mendukung narasi visual secara efektif, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan program.

b. Kerja Sama dengan Tim MCR (*Master Control Room*)

MCR bertugas memantau alur produksi, memastikan gambar dari setiap kamera dapat berpindah dengan lancar melalui switcher, dan menjaga transisi visual sesuai kebutuhan acara. Dengan sinkronisasi yang baik, tim MCR memastikan bahwa program tayang sesuai rencana.

Dalam program Ngaji Bareng Kyai, proses produksi dilakukan secara *taping live*. Dalam *taping live* setiap kamera secara langsung terhubung ke *switcher* untuk menampilkan berbagai sudut dan komposisi gambar yang sudah direncanakan tanpa melalui proses editing lebih lanjut. M. Akhsan menjelaskan bahwa program ini menggunakan metode *roll on tape*, di mana semua sumber pengambilan gambar sudah direkam secara bersamaan dan diatur melalui *switcher* sehingga tidak ada proses pengeditan setelah rekaman selesai.

"Kalau taping live. Roll on tape itu semuanya sudah diroll, kemudian di taping namanya roll itu berjalan dan di taping. Makanya tidak ada yang namanya editing." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Proses ini berbeda dengan program yang memerlukan pengeditan tambahan, seperti ketika menggunakan ENG (*Electronic News Gathering*) atau saat pengambilan gambar dilakukan dengan kamera terpisah, di mana masing-masing kamera merekam secara mandiri. Dalam metode *taping live*, empat sumber pengambilan gambar sudah dikelola secara langsung melalui switcher, yang memungkinkan transisi dan pemilihan sudut pandang berbeda saat program sedang berlangsung.

"Sebenarnya editing itu ada jika kita menggunakan ENG ataupun menggunakan tiga kamera. Dua kamera yang direkam masing-masing dari kamera. Tapi kalau ini empat sumber pengambilan gambar sudah harus diproduksi di switcher. Artinya tidak ada proses editing." (**Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024**)

Selain itu, ketika program disiarkan secara langsung, sistem pemancar digunakan untuk mengirimkan sinyal siaran ke pemirsa secara *real-time*. Namun, dalam *taping* untuk penyimpanan atau arsip, pemancar tidak digunakan, melainkan rekaman berhenti pada sistem penyimpanan internal yang hanya difokuskan untuk penyiaran ulang atau dokumentasi.

"Taping juga rekaman. Masing-masing rekaman live. Apalagi kalau live kita sudah pakai pemancar. Tapi ini kan non pemancar, kita hanya berhenti di enable. Biasanya untuk penyiaran, penyimpanan videonya, penyimpanan filenya. Jadi tidak ada editing sebenarnya." (**Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024**)

Dengan demikian, dalam program ini, proses produksi lebih berfokus pada teknik pengambilan gambar langsung yang terintegrasi melalui switcher untuk mendapatkan hasil yang optimal tanpa membutuhkan pengeditan lebih lanjut. Pendekatan ini membuat program Ngaji Bareng Kyai lebih efisien dari segi produksi, sambil tetap menjaga kualitas tayangan dengan pengaturan visual yang langsung dipantau dan dikendalikan selama proses *taping*.

3. Pascaproduksi

Tahap ini adalah proses akhir dari produksi program Ngaji Bareng Kyai, meskipun sebagian besar program ini disiarkan tanpa banyak kebutuhan untuk pengeditan ulang. Beberapa langkah pasca-produksi meliputi:

a. Penyimpanan Hasil Siaran untuk Penyiaran Ulang

Apabila ada permintaan untuk siaran ulang, rekaman yang telah diarsipkan akan diputar kembali, sehingga audiens memiliki kesempatan untuk menonton tayangan Ngaji Bareng Kyai yang sudah pernah disiarkan.

Selain disimpan untuk keperluan penyiaran ulang, rekaman program Ngaji Bareng Kyai juga diunggah ke kanal Youtube TVRI Jawa Tengah sebagai bagian dari strategi penyebaran konten digital. Langkah ini memberikan akses yang lebih luas kepada audiens yang mungkin tidak sempat menonton saat siaran langsung. Dengan hadirnya program ini di Youtube, penonton dapat mengakses tayangan kapan saja dan di mana saja, memperluas jangkauan dakwah dan edukasi Islam yang disajikan oleh TVRI Jawa Tengah. Selain itu, unggahan di Youtube memungkinkan interaksi langsung dengan audiens melalui komentar dan feedback, sehingga program ini dapat berkembang dan memenuhi ekspektasi pemirsa dari berbagai latar belakang. Platform digital ini membantu memperkuat kehadiran program secara online dan menjadikannya arsip digital yang mudah diakses, sekaligus mendukung misi TVRI untuk mempromosikan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

b. Perawatan dan Pemeliharaan Peralatan

Perawatan dan pemeliharaan peralatan kamera juga menjadi aspek penting yang harus diperhatikan setelah proses produksi berakhir, hal ini bertujuan untuk menjaga performa optimal dalam jangka waktu yang lama. M. Akhsan menjelaskan bahwa

perawatan suhu ruangan tempat kamera digunakan adalah salah satu langkah pertama yang dilakukan untuk memastikan peralatan tidak mengalami kerusakan akibat panas berlebih. Mengingat durasi penggunaan kamera yang bisa mencapai 60 hingga 90 menit, atau bahkan lebih lama jika ada beberapa paket produksi, menjaga suhu kamera agar tidak overheat menjadi hal yang sangat krusial.

"Oh, tentu ada Mas. Salah satunya menjaga suhu ruangnya agar tetap terjaga. Jadi kita ada AC sentral di sini untuk menjaga suhu kamera karena penggunaan ini terkadang kan lama bisa sampai 60 sampai 90 menit. Atau kalau bahkan kita menggunakan 3 paket berarti kamera harus nyala dalam kurun waktu lama, maka suhu itu menjadi hal paling membantu peralatan untuk tetap dalam kondisi dia tidak overheat." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Selain menjaga suhu, tim produksi juga perlu melakukan *maintenance* rutin untuk memastikan setiap peralatan kamera berfungsi dengan baik. Pemeriksaan dilakukan secara berkala, baik setiap minggu maupun setiap bulan, untuk mengecek kondisi kamera dan melakukan pembersihan bagian luar peralatan, termasuk lensa kamera. Perawatan ini tidak melibatkan pembongkaran komponen internal kamera, melainkan hanya fokus pada kebersihan bagian luar dan lensa, untuk menghindari kotoran yang dapat mempengaruhi kualitas gambar.

"Nah, setelah itu perawatan yang selanjutnya adalah tiap bulan atau tiap minggu biasanya kita melakukan checking alat, kemudian bersih-bersih. Sebenarnya perawatan lensa di depan itu ada pembersihan, tapi tidak dibongkar. Seperti halnya kalau kita membersihkan lensa dan lain sebagainya. Hanya mungkin untuk merawat kebersihan dari luarnya saja." (Wawancara M. Akhsan, 04 September 2024)

Perawatan berkala ini menunjukkan pentingnya menjaga kondisi peralatan produksi secara optimal, sehingga kameramen dapat menjalankan tugas mereka dengan baik dan tanpa gangguan teknis. Pemeliharaan yang dilakukan dengan konsisten tidak hanya memperpanjang umur peralatan, tetapi juga memastikan kualitas gambar tetap stabil dan baik dalam setiap proses produksi program Ngaji Bareng Kyai.

Dengan proses produksi yang terstruktur tersebut, program Ngaji Bareng Kyai dapat disajikan secara profesional mulai dari tahap praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Kerjasama antara tim produksi khususnya peran yang dijalankan oleh kameramen sangat berperan penting dalam keberhasilan program. Penggunaan alat-alat seperti kamera, OIS, dolly, dan Jimmy Jib juga berperan penting dalam menghasilkan variasi visual yang menarik, memberikan pengalaman menonton yang dinamis dan interaktif bagi audiens. Semua langkah ini dilakukan untuk menghadirkan program Ngaji Bareng Kyai dengan kualitas yang optimal, sehingga pesan dan nilai-nilai agama yang disampaikan dapat dinikmati secara jelas, menarik bagi pemirsa setia TVRI Jawa Tengah.

BAB IV

ANALISIS PERANAN KAMERAMEN DAN PROSES PRODUKSI PROGRAM NGAJI BARENG KYAI DI TVRI JAWA TENGAH

A. Peranan Kameramen pada Program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah

Kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai memainkan peran strategis untuk membuat tayangan yang berkualitas pada program yang disiarkan oleh TVRI Jawa Tengah. Mereka tidak hanya bertugas mengambil gambar, tetapi juga memastikan setiap visual yang ditampilkan sesuai dengan kebutuhan program. Hal ini melibatkan pengaturan komposisi gambar, pemilihan *angle*, pencahayaan, serta gerakan kamera yang mendukung suasana acara. Dengan memanfaatkan alat yang disediakan seperti, kamera Ikegami, dolly, dan Jimmy Jib, kameramen harus mampu menciptakan visual yang berkualitas, dengan menggunakan tekni-teknik dasar kameramen seperti *close-up* untuk menyorot ekspresi narasumber, *long shot* untuk menampilkan keseluruhan suasana, hingga *high angle* menggunakan crane untuk memberikan kesan megah dalam penyajian visual.

Selain itu, peran kameramen juga mencakup kemampuan beradaptasi dengan dinamika acara yang sering kali berlangsung interaktif. Mereka harus peka terhadap interaksi narasumber, audiens, dan host. Kerja sama yang solid antara kameramen dengan *floor director* (FD) dan *Master Control Room* (MCR) juga menjadi kunci dalam memastikan setiap elemen visual dan transisi gambar berjalan lancar.

Kameramen juga harus mampu membaca situasi dalam mengambil gambar yang relevan meskipun tidak ada arahan langsung dari *program director* (PD). Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap momen penting dalam acara, termasuk improvisasi dari narasumber atau host, dapat disajikan dengan tepat. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, kameramen program Ngaji Bareng Kyai tidak hanya berperan sebagai

operator kamera tetapi juga sebagai pendukung utama keberhasilan visualisasi narasi program, menjadikan acara ini menarik dan mudah dipahami oleh penonton di rumah. Berikut adalah beberapa aspek utama peranan kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai:

1. Kameramen sebagai Penata Gambar

Kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah memegang peran strategis sebagai penata gambar yang memastikan kualitas visual sesuai dengan kebutuhan teknis dan artistik. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menangkap gambar, tetapi juga menciptakan visual yang mendukung narasi dan suasana acara secara dinamis. Penggunaan perangkat seperti kamera Ikegami dan crane memberikan fleksibilitas bagi kameramen untuk menghasilkan variasi visual yang menarik.

Pemanfaatan kamera crane atau Jimmy Jib menambahkan dimensi visual yang lebih dramatis, memungkinkan pengambilan gambar dari sudut tinggi (*high angle*) untuk menciptakan kesan megah dan menyeluruh. Hal ini menjadi nilai tambah dalam menampilkan interaksi audiens, narasumber, dan host, sekaligus memberikan pengalaman menonton yang lebih kaya bagi pemirsa di rumah. Dengan teknik seperti pan, tilt, zoom, dolly shot, dan crane shot, kameramen dapat menyajikan berbagai komposisi yang dinamis sesuai dengan kebutuhan program, menciptakan variasi visual yang mampu memperkuat pesan acara.

Keahlian teknis kameramen juga terlihat dalam penyesuaian pengambilan gambar berdasarkan situasi lapangan. Pada acara dengan jumlah audiens yang besar, seperti ketika mencapai hingga 180 peserta, mereka lebih memilih menggunakan movement lensa (*zoom in/out*) dibandingkan dengan pergerakan kamera fisik. Hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas gambar sekaligus mengatasi keterbatasan ruang dalam kerumunan besar. Pengambilan gambar menggunakan kamera statis dan kamera crane yang bekerja secara sinkron memungkinkan terciptanya visual yang konsisten dan kaya perspektif.

Kombinasi dari berbagai teknik pengambilan gambar, fleksibilitas penggunaan perangkat, serta kemampuan adaptasi terhadap kondisi acara menunjukkan profesionalisme kameramen dalam menjalankan tugasnya. Mereka tidak hanya berperan sebagai operator perangkat, tetapi juga sebagai pengarah visual yang memastikan gambar yang dihasilkan mendukung narasi program secara optimal. Pendekatan ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan tayangan Ngaji Bareng Kyai dalam memberikan pengalaman menonton yang interaktif, menarik, dan informatif bagi pemirsanya.

2. Kameramen sebagai Bagian dari Tim Produksi

Kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai memegang peran sentral sebagai bagian dari tim produksi yang bertanggung jawab atas keberhasilan visual acara. Sebagai bagian dari sebuah tim, peran mereka tidak hanya terbatas pada aspek teknis pengambilan gambar, tetapi juga mencakup kerja sama yang erat dengan berbagai divisi, inisiatif pribadi, dan kemampuan adaptasi terhadap situasi dinamis selama proses produksi berlangsung.

Keberhasilan tayangan televisi Ngaji Bareng Kyai sangat bergantung pada kolaborasi antar anggota tim produksi. Kameramen bekerja sama dengan *floor director* (FD) untuk mengelola audiens, memastikan tidak ada gangguan selama produksi, dan mengatur *blocking* area kamera. Kolaborasi ini sangat penting dalam situasi yang tidak terduga, seperti pergerakan audiens yang berlalu lalang di area studio. Selain FD, kerja sama dengan *Master Control Room* (MCR) memastikan transisi visual berjalan lancar dan sesuai dengan rencana produksi.

Kameramen dituntut untuk tidak hanya mengikuti arahan *Program Director* (PD) tetapi juga memiliki inisiatif dalam mengambil gambar yang relevan dengan narasi acara. Mereka harus peka terhadap dialog, improvisasi dari narasumber, dan interaksi di studio. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menentukan komposisi gambar yang

mendukung suasana dan pesan acara secara efektif, bahkan dalam situasi di mana PD tidak memberikan arahan langsung.

Dalam produksi Ngaji Bareng Kyai, kemampuan adaptasi menjadi sangat penting. Kameramen sering menghadapi tantangan, seperti audiens yang tidak memahami proses produksi atau kondisi ruang yang padat. Untuk mengatasi hal ini, mereka menggunakan strategi seperti movement lensa (zoom in/out) untuk menjaga stabilitas gambar tanpa memindahkan posisi kamera fisik. Hal ini membantu mempertahankan kualitas visual meskipun ada keterbatasan di lapangan.

Dalam kondisi siaran langsung, komunikasi verbal antara kameramen dengan narasumber atau host sering kali terbatas. Oleh karena itu, kameramen menggunakan bahasa tubuh atau gestur untuk menyampaikan informasi penting, seperti *timing* segmen atau perubahan pada komposisi gambar. Kemampuan ini memastikan kelancaran acara tanpa mengganggu alur tayangan.

Kameramen dalam program Ngaji Bareng Kyai memegang peran multifungsi yang mencakup tanggung jawab teknis, kolaborasi, dan adaptasi terhadap situasi. Dengan inisiatif, kepekaan terhadap narasi, dan kemampuan komunikasi non-verbal, mereka tidak hanya mendukung keberhasilan teknis produksi, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam memastikan kualitas visual yang optimal. Peran ini menjadikan mereka elemen strategis dalam mewujudkan tayangan yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan visi program berbasis agama ini.

B. Proses Produksi Program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah

Proses produksi program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah merupakan rangkaian kegiatan yang terstruktur, melibatkan berbagai elemen penting untuk memastikan setiap episode tersaji secara optimal. Tahapan produksi ini mencakup praproduksi, produksi, dan pascaproduksi, yang dirancang dengan teliti untuk menghasilkan tayangan berkualitas tinggi yang sesuai dengan visi program.

Tahap praproduksi mencakup perencanaan jadwal taping atau siaran langsung, penyiapan peralatan, serta koordinasi dengan tim produksi. Setiap elemen pada tahap ini bertujuan memastikan seluruh persiapan teknis dan logistik berjalan lancar. Proses ini juga melibatkan kalibrasi kamera untuk menghasilkan visual yang konsisten, serta pengaturan tata letak studio agar mendukung kebutuhan pengambilan gambar.

Tahap produksi dan pascaproduksi merupakan bagian inti dari proses ini, di mana pengambilan gambar dilakukan dengan teknik yang variatif seperti pan, tilt, dolly shot, dan crane shot. Setelah produksi selesai, rekaman disimpan untuk kebutuhan penyiaran ulang atau distribusi digital. Tahapan ini memastikan setiap elemen visual mendukung narasi program, memberikan pengalaman menonton yang menarik dan edukatif bagi audiens. Berikut adalah proses dan tahapan produksi pada program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah:

1. Praproduksi

Tahap praproduksi menjadi dasar keberhasilan sebuah program, terutama pada program Ngaji Bareng Kyai, adapun langkah-langkah praproduksi sebagai berikut:

a. Penjadwalan Taping atau Siaran Langsung

Penjadwalan produksi program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah merupakan bagian penting dari praproduksi yang memastikan kelancaran setiap episode. Proses ini dilakukan oleh tim perencanaan TVRI, yang mengatur waktu dan durasi produksi dengan mempertimbangkan jadwal program lain serta ketersediaan sumber daya. Perencanaan yang matang menjadi dasar keberhasilan produksi, terutama untuk program yang dijalankan secara berkelanjutan sepanjang tahun.

Kameramen dan divisi produksi memiliki peran sebagai pendukung teknis, bertugas menyiapkan semua kebutuhan operasional sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan kerja sama erat antara berbagai divisi, seperti

penyediaan peralatan, kru, dan studio. Penjadwalan rutin yang sudah diatur jauh sebelumnya memungkinkan tim untuk mengantisipasi berbagai kebutuhan teknis dan memastikan keberlangsungan tayangan secara konsisten.

Selain sebagai pendukung operasional, fleksibilitas tim produksi dalam menyesuaikan jadwal menjadi kunci dalam menghadapi dinamika proses produksi. Pernyataan M. Akhsan menyoroti pentingnya perencanaan rutin untuk meminimalkan potensi gangguan, sekaligus memastikan kesiapan teknis di setiap episode. Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi dan kesiapan tim menjadi elemen vital dalam mendukung keberhasilan program Ngaji Bareng Kyai.

b. Penempatan dan Persiapan Peralatan

Proses persiapan teknis yang dilakukan sebelum acara Ngaji Bareng Kyai dimulai mencerminkan perhatian mendalam terhadap kualitas visual yang akan ditampilkan selama tayangan. Penempatan tiga kamera Ikegami dan satu kamera crane yang strategis di studio bertujuan untuk menangkap sudut pandang yang berbeda, yang pada gilirannya mendukung visual acara secara dinamis. Pemilihan posisi kamera ini penting untuk menciptakan variasi gambar yang akan memberikan pengalaman menonton yang lebih kaya dan mendalam.

Salah satu langkah penting dalam persiapan teknis adalah penyesuaian warna antara semua kamera. Proses penyesuaian RGB dan Kelvin dilakukan untuk memastikan suhu warna yang seragam di seluruh kamera yang digunakan. Dengan melakukan penyesuaian white balance dan black balance, tim produksi dapat menyeimbangkan warna dan menghindari gambar yang terlalu dominan dengan warna tertentu, seperti merah atau hijau. Penyesuaian warna ini penting agar gambar yang dihasilkan dari kamera yang berbeda memiliki karakteristik visual yang serupa,

menciptakan tampilan yang konsisten meskipun berasal dari beberapa sudut pandang.

Selain itu, penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ketat juga menjadi bagian integral dari pengoperasian kamera. SOP memastikan bahwa setiap kamera dalam keadaan siap dan berfungsi dengan baik sebelum produksi dimulai. Pengecekan awal pada kamera, termasuk memastikan kamera menyala dan berfungsi mandiri, menjadi langkah pertama yang penting dalam menjaga kelancaran produksi. Penggunaan perangkat seperti kamera kontrol unit, yang memungkinkan penyesuaian teknis dari jarak jauh, membantu menjaga kualitas gambar dengan lebih presisi, termasuk pengaturan iris dan bukaan diafragma untuk mendapatkan pencahayaan yang optimal.

Dengan adanya teknologi pendukung seperti kamera kontrol unit dan proses kalibrasi white balance pada setiap perangkat, tim produksi dapat memastikan bahwa kualitas gambar tetap stabil dan berkualitas sepanjang acara. Langkah-langkah teknis ini tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan gambar yang sempurna, tetapi juga untuk meminimalisir perbedaan visual antar kamera, yang dapat mengganggu estetika visual program. Penerapan SOP yang konsisten dan perhatian terhadap detail ini menunjukkan bahwa produksi Ngaji Bareng Kyai sangat mengutamakan kualitas teknis, yang esensial untuk menjaga kelancaran acara dan memastikan tayangan yang profesional dan memikat bagi penonton.

c. Koordinasi dengan *Floor Director*

Koordinasi antara kameramen dan floor director (FD) merupakan aspek kunci dalam memastikan kelancaran produksi program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah. Peran FD sangat penting dalam mengatur dan memastikan semua elemen di studio, seperti audiens, host, dan narasumber, berada dalam posisi

yang tepat, serta memastikan peralatan studio diposisikan dengan benar. FD bertanggung jawab untuk menjaga agar tidak ada gangguan yang menghambat jalannya produksi, dan bekerja erat dengan tim teknis untuk menyesuaikan pengaturan kamera, pencahayaan, dan properti sesuai kebutuhan visual acara.

FD juga memiliki peran dalam memberikan arahan kepada kameramen mengenai posisi narasumber dan host, yang sangat membantu dalam menyesuaikan fokus dan sudut pengambilan gambar. Komunikasi yang efektif antara FD dan kameramen memastikan bahwa pengambilan gambar berlangsung lancar dan sesuai dengan konsep visual yang diinginkan. Seperti yang dijelaskan oleh M. Akhsan, koordinasi yang baik antara FD dan kameramen akan memudahkan pengaturan fokus, terutama saat ada perubahan mendadak dalam posisi narasumber atau situasi di studio. Tanpa komunikasi yang baik, produksi acara bisa terganggu, dan visual yang ditampilkan bisa tidak sesuai dengan harapan.

Kerja sama yang solid antara FD dan kameramen membantu tim produksi mengatasi kendala teknis dan situasional yang muncul selama acara. Jika terjadi perubahan spontan dalam urutan acara atau respons audiens yang tidak terduga, FD memberikan instruksi untuk mengatur kembali sudut pandang kamera tanpa mengganggu alur acara. Hal ini memungkinkan produksi berjalan sesuai jadwal dan konsep yang telah direncanakan, memastikan kualitas tayangan tetap terjaga dan program Ngaji Bareng Kyai tetap dinikmati dengan visual yang konsisten dan menarik oleh penonton.

2. Produksi

Pada tahap produksi, semua aktivitas menjadi inti dari sebuah tayangan itu disiarkan, berikut adalah proses produksi:

a. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar dalam program Ngaji Bareng Kyai menunjukkan pemanfaatan teknologi kamera secara optimal untuk mendukung narasi visual yang efektif dan menarik. Penggunaan peralatan seperti kamera Ikegami, Jimmy Jib, dan dolly memberikan fleksibilitas teknis sekaligus variasi artistik dalam setiap pengambilan gambar, yang esensial untuk menghasilkan tayangan berkualitas tinggi.

Kamera Ikegami memainkan peran utama dalam pengambilan gambar *close-up*, *medium shot*, dan *wide shot*. Fleksibilitas kamera ini memungkinkan detail ekspresi wajah narasumber, interaksi host dengan audiens, serta suasana studio ditampilkan dengan jelas. Komposisi gambar disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan narasi, sehingga pesan dan emosi acara dapat tersampaikan kepada penonton di rumah. Dengan *fitur Optical Image Stabilizer (OIS)*, kamera ini memastikan gambar tetap stabil meskipun terjadi pergerakan kamera, memberikan hasil visual yang halus dan bebas guncangan.

Penggunaan dolly semakin meningkatkan kualitas pergerakan kamera dengan memungkinkan gerakan horizontal yang *smooth*, seperti *panning* atau *tracking*. Hal ini sangat bermanfaat dalam situasi yang membutuhkan mobilitas tinggi, misalnya saat mengikuti narasumber atau menangkap suasana interaktif di studio. Dengan dolly, kameramen dapat mempertahankan stabilitas gambar sekaligus menciptakan kesan dinamis yang mendukung narasi acara.

Jimmy Jib, yang dipasang pada crane, memberikan dimensi tambahan dalam pengambilan gambar. Alat ini sangat efektif untuk capturing establishing shot, terutama pada opening dan closing acara. Sudut pandang tinggi (*high angle*) yang dihasilkan Jimmy Jib tidak hanya memberikan gambaran luas tentang

suasana studio, tetapi juga membantu menampilkan skala audiens atau area studio yang tidak terjangkau oleh kamera statis. Alat ini juga digunakan untuk menangani movement yang tidak bisa dicapai oleh kamera 1, 2, atau 3, memberikan variasi perspektif yang signifikan dalam visual tayangan.

Dengan memadukan teknologi modern dan keahlian teknis kameramen, program Ngaji Bareng Kyai mampu menghadirkan visual yang konsisten, stabil, dan menarik. Penggunaan peralatan seperti OIS pada lensa, dolly, dan Jimmy Jib tidak hanya meningkatkan kualitas teknis gambar, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan komposisi dengan kebutuhan narasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengambilan gambar tidak hanya bergantung pada perangkat teknologi yang digunakan, tetapi juga keterampilan dan pengalaman teknis dari para kameramen.

Dengan demikian, proses pengambilan gambar dalam program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan teknis, tetapi juga mendukung aspek artistik dan emosional dari tayangan. Kombinasi antara peralatan canggih, teknik pengambilan gambar yang variatif, dan profesionalisme tim produksi menjadikan Ngaji Bareng Kyai sebagai tayangan yang mampu menyampaikan pesan agama secara efektif melalui visual yang berkualitas tinggi.

b. Kerja sama dengan Tim MCR (*Master Control Room*)

Dalam produksi Ngaji Bareng Kyai, kerja sama yang efektif antara tim produksi dan *Master Control Room* (MCR) memainkan peran yang sangat penting. MCR bertanggung jawab untuk memantau alur produksi secara keseluruhan, memastikan bahwa gambar dari berbagai kamera dapat berpindah dengan lancar melalui *switcher*. Sinkronisasi yang baik antara MCR dan tim produksi memastikan bahwa transisi visual antara kamera berjalan sesuai dengan rencana dan kebutuhan acara, menjamin

kelancaran tayangan yang menarik dan dinamis. Dalam hal ini, MCR berfungsi sebagai pengatur aliran gambar, menjaga kualitas visual agar tetap terjaga selama seluruh produksi berlangsung.

Program ini menggunakan metode *taping live*, di mana semua sumber pengambilan gambar sudah terhubung langsung ke switcher tanpa melalui proses pengeditan pascaproduksi. Metode *roll on tape* ini memungkinkan rekaman dilakukan secara langsung, tanpa memerlukan proses editing lebih lanjut setelah rekaman selesai. Hal ini memberikan keuntungan efisiensi waktu dan meminimalkan gangguan teknis, karena gambar-gambar yang telah direkam sudah diatur secara real-time melalui switcher, sesuai dengan komposisi dan transisi visual yang telah direncanakan sebelumnya.

Penerapan metode taping live juga membedakan proses ini dari program lain yang menggunakan pengeditan tambahan atau metode pengambilan gambar terpisah (seperti *Electronic News Gathering* - ENG). Dalam program Ngaji Bareng Kyai, empat sumber pengambilan gambar dikelola langsung melalui *switcher*, yang memungkinkan pemilihan sudut pandang yang beragam dan transisi yang mulus selama acara berlangsung. Dengan sistem ini, tidak ada kebutuhan untuk pengeditan pascaproduksi, menjadikan seluruh proses lebih efisien, terutama dalam hal waktu dan pengaturan visual yang langsung dikendalikan.

Selain itu, meskipun program ini menggunakan sistem pemancar untuk siaran langsung, untuk penyimpanan atau arsip, pemancar tidak digunakan. Sebagai gantinya, rekaman dihentikan pada sistem penyimpanan internal yang fokus pada penyiaran ulang atau dokumentasi. Hal ini semakin menekankan bahwa Ngaji Bareng Kyai lebih berfokus pada efisiensi produksi dengan kualitas tayangan yang tetap terjaga. Pendekatan ini memungkinkan produksi acara berjalan lancar, tanpa adanya

pengeditan atau modifikasi setelah rekaman selesai, dan memberikan hasil yang optimal dalam hal visual dan alur siaran.

3. Pascaproduksi

a. Penyimpanan Hasil Siaran untuk Penyiaran Ulang

Penyimpanan hasil siaran untuk penyiaran ulang dalam program Ngaji Bareng Kyai tidak hanya memberikan kesempatan kepada audiens untuk menonton tayangan yang sudah disiarkan, tetapi juga memperpanjang umur tayangan itu sendiri. Dengan menyimpan rekaman program, TVRI Jawa Tengah dapat memanfaatkan konten tersebut untuk menjangkau penonton baru atau mereka yang mungkin terlewat siaran langsungnya. Penyiaran ulang memberikan kesempatan untuk merespons permintaan audiens yang ingin menikmati program lebih dari sekali, serta mempertahankan relevansi tayangan dalam jangka panjang.

Selain itu, unggahan program Ngaji Bareng Kyai ke kanal YouTube TVRI Jawa Tengah menunjukkan pemanfaatan platform digital untuk memperluas jangkauan konten. Dengan mengunggah program ke YouTube, tayangan ini tidak hanya bisa diakses oleh audiens lokal tetapi juga dapat menjangkau penonton global yang tertarik pada dakwah dan edukasi Islam. Langkah ini memungkinkan program untuk tetap relevan di era digital, dengan akses yang fleksibel, kapan saja dan di mana saja. Hal ini sangat penting untuk memperkuat keterlibatan dengan audiens yang lebih luas, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa mengakses konten melalui platform digital.

Unggahan di YouTube juga membuka peluang untuk interaksi langsung antara program dan audiens, melalui komentar dan feedback. Fitur ini memungkinkan penonton untuk memberikan respons yang konstruktif, yang pada gilirannya dapat membantu tim produksi dalam mengembangkan program

agar lebih sesuai dengan ekspektasi pemirsa. Selain itu, ini memperkuat kehadiran program Ngaji Bareng Kyai di dunia maya, menjadikannya sebagai arsip digital yang mudah diakses oleh siapa saja. Dengan cara ini, TVRI Jawa Tengah dapat mendukung misinya dalam mempromosikan nilai-nilai positif dan edukasi yang berkelanjutan melalui platform yang lebih modern dan dapat dijangkau secara luas.

b. Perawatan dan Pemeliharaan Peralatan

Perawatan dan pemeliharaan peralatan kamera merupakan aspek krusial dalam memastikan kelancaran produksi dan kualitas tayangan Ngaji Bareng Kyai yang konsisten. Salah satu hal yang sangat diperhatikan adalah suhu ruangan tempat peralatan digunakan. Penggunaan kamera yang berlangsung selama 60 hingga 90 menit atau lebih memerlukan kontrol suhu yang tepat agar peralatan tidak mengalami overheating. Dengan pengaturan suhu ruangan yang memadai, seperti penggunaan AC sentral, tim produksi dapat menjaga performa kamera tetap optimal, mencegah kerusakan yang dapat terjadi akibat panas berlebih, dan memastikan kualitas gambar tetap stabil selama proses pengambilan gambar.

Selain itu, perawatan rutin seperti pemeriksaan dan pembersihan bagian luar peralatan juga dilakukan untuk memastikan peralatan dalam kondisi baik dan bebas dari kotoran yang dapat mengganggu kualitas gambar. Meskipun tidak melibatkan pembongkaran komponen internal kamera, membersihkan lensa secara berkala adalah bagian dari perawatan yang sangat penting. Pemeliharaan ini memastikan bahwa setiap peralatan, seperti kamera, dolly, dan Jimmy Jib, berfungsi dengan baik dan tidak mengganggu kelancaran proses produksi. Perawatan berkala ini memperpanjang umur peralatan dan

meminimalisir gangguan teknis yang dapat terjadi selama siaran langsung.

Dengan proses perawatan yang konsisten dan terstruktur, program Ngaji Bareng Kyai dapat disajikan secara profesional dan berkualitas tinggi. Kerja sama tim produksi, terutama peran yang dimainkan oleh kameramen dalam mengoperasikan peralatan, sangat penting untuk menciptakan tayangan yang dinamis dan menarik. Pemeliharaan yang baik terhadap alat-alat produksi, ditambah dengan penggunaan teknologi canggih seperti OIS, dolly, dan Jimmy Jib, berperan besar dalam memberikan variasi visual yang kuat. Semua langkah ini memastikan bahwa pesan yang disampaikan dalam program dapat dinikmati dengan jelas oleh pemirsa, sekaligus memperkuat kualitas program sebagai media dakwah yang efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peranan kameramen dalam proses produksi Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah, dapat disimpulkan:

1. Peranan Kameramen dalam Produksi Program

Kameramen memainkan peran penting dalam tiga tahapan produksi:

- a. Pada tahap praproduksi, kameramen bertanggung jawab menyiapkan peralatan seperti kamera, tripod, dan pencahayaan, serta menentukan komposisi gambar sesuai kebutuhan program.
- b. Pada tahap produksi, fokus utama adalah mengoperasikan kamera dengan teknik framing yang optimal, menjaga sudut pengambilan gambar yang tepat, dan memastikan kualitas visual yang mendukung pesan program.
- c. Pada tahap pascaproduksi, kameramen memastikan peralatan dibersihkan dengan baik dan menyediakan footage untuk proses editing.

2. Proses Produksi dan Kendala yang Dihadapi

Proses produksi program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah melibatkan beberapa tahapan, mulai dari penyusunan naskah hingga pascaproduksi. Dalam tahap ini, setiap bagian produksi memiliki peran penting untuk memastikan hasil yang optimal. Kameramen bekerja sama dengan tim produksi lain untuk menghasilkan tayangan yang menarik dan bermakna.

Namun, di lapangan, tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan sering dihadapi oleh kameramen, seperti:

- a. Pencahayaan di studio harus disesuaikan dengan kebutuhan tema dan suasana acara. Kadang, butuh waktu ekstra untuk memastikan semua terlihat jelas tanpa kehilangan nuansa estetis.

- b. Kendala seperti kabel yang rusak atau kamera yang tiba-tiba tidak berfungsi adalah hal yang sering muncul. Hal ini tentu mengganggu, apalagi jika produksi dilakukan secara langsung.
- c. Karena produksi melibatkan banyak pihak, seperti Floor Director (FD), Master Control Room (MCR), dan host, terkadang terjadi miskomunikasi yang menyebabkan sedikit kekacauan dalam pengambilan gambar.

Meski begitu, tim di TVRI Jawa Tengah punya cara untuk mengatasi masalah-masalah ini. Mereka rutin merawat peralatan, mengadakan briefing sebelum produksi, dan memastikan semua kru paham dengan tugas masing-masing. Dengan kerja sama yang baik, program Ngaji Bareng Kyai tetap bisa diproduksi dengan kualitas yang memuaskan dan pesan-pesan keagamaan tersampaikan dengan baik kepada pemirsa.

3. Kontribusi Program dalam Penyampaian Pesan Keagamaan

Program Ngaji Bareng Kyai berhasil menyampaikan nilai-nilai agama secara visual yang menarik dan informatif. Kameramen, melalui kreativitas dan keahlian teknisnya, memberikan kontribusi besar dalam mendukung penyampaian pesan spiritual dan keagamaan kepada masyarakat luas.

B. Saran

1. Untuk TVRI Jawa Tengah

- a. Meningkatkan pelatihan teknis bagi kameramen untuk memperdalam kemampuan dalam menggunakan peralatan modern dan mengatasi kendala teknis.
- b. Mengadakan evaluasi rutin terhadap proses produksi untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antara tim produksi, termasuk kameramen, Floor Director, dan Master Control Room.
- c. Menyediakan peralatan cadangan guna mengantisipasi gangguan teknis yang tidak terduga.

2. Untuk Kameramen

- a. Lebih memahami prinsip-prinsip estetika visual yang mendukung penyampaian pesan keagamaan dengan lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai moral.
- b. Mengembangkan kreativitas dalam pengambilan gambar melalui eksplorasi sudut pandang dan framing yang inovatif, tanpa melanggar etika penyiaran.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan analisis tentang aspek teknologi produksi televisi berbasis agama, khususnya dalam konteks era digital.
- b. Menggali peran kru lainnya, seperti produser atau floor director, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang produksi program televisi berbasis agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Firdaus, Iqra'. 2010. *Buku Lengkap Tuntunan Menjadi Kameramen Profesional*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Bogdan, Robert C., and Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Brillianto K. Jaya. 2016. *Kuliah Jurusan Apa? Broadcasting*. 2016: Gramedia.
- Bruce J. Cohen. 1992. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cita.
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Gerald Millerson and Jim Ownes. 2009. *Television Production*. London: Focal Press.
- Ida Bagus Gde Pujaastawa. 2016. *Teknik Wawancara Dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*. Bali: Universitas Udayana.
- Latief, Rusman, and Yusiatie Utud. 2015. *Siaran Televisi Non-Drama*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. 3rd ed. USA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. 2008. *Manajemen Media Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan, M. A. 2015. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.

- Setyobudi, Ciptono. 2012. *Teknologi Broadcasting TV*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: : Raja Grafindo Persada.
- Srivastava, A. & Thomson, S.B. 2009. “Framework Analysis: A Qualitative Methodology for Applied Policy Research.” *JOAAG* 4 (2).
- Subroto, Darwanto Sastro. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwardi, Leli Achlina dan Purnama. 2011. *Kamus Istilah Pertelevisionan*. Jakarta: Kompas.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: PT. Gramedia Widiasrama Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Pasal 1 (1). (2002).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Prariset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 345/Un.10.4/K/KM.05.01/08/2024

Semarang, 7/08/2024

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Humas TVRI Jawa Tengah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Ulinnuha Muhammad Firdaus
NIM : 2001026067
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Lokasi Penelitian : TVRI Jawa Tengah
Judul Skripsi : PERANAN KAMERAMEN DALAM PROSES PENGAMBILAN GAMBAR PADA PROGRAM ACARA TELEVISI BERBASIS AGAMA (ANALISIS PRODUKSI "NGAJI BARENG KYAI" DI TVRI JAWA TENGAH

Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

2. Lampiran Wawancara dengan Kameramen Ngaji Bareng Kyai di TVRI

Jawa Tengah

Nama : Moch. Akhsan
Bidang : Kameramen Produksi
Tempat : Studio Utama TVRI Jawa Tengah
Waktu : Rabu, 04 September 2024

Assalamu'alaikum. Perkenalkan nama saya Ulinuha Muhammad Firdaus, dari UIN Walisongo Semarang. Saat ini saya ingin melakukan penelitian terkait peranan kameramen pada program Ngaji Bareng Kyai di TVRI Jawa Tengah. Mohon izin untuk memulai pertanyaan wawancara, memasuki pertanyaan pertama.

Saya : Yang pertama, saya mau bertanya tentang jenis kamera apa saja yang biasa digunakan untuk produksi, terutama di program acara Ngaji Bareng Kiai ini.

Pak Akhsan : Terima kasih ya mas. Untuk basicnya kita di pengambilan gambar itu memang ada beberapa macam tipe, Mas. Kalau mengenal beberapa tipe kamera, kamera itu ada kamera mirrorless, kamera yang digunakan untuk produksi di luar dan untuk kamera yang di studio kita biasanya menggunakan kamera broadcasting kita. Dulu kita menggunakan kamera Thomson ini menggunakan kamera Ikegami, kamera khusus broadcasting untuk studio. Kebetulan jaringan kabelnya kita menggunakan fiber optik, maka kamera kita juga dipersiapkan jauh lebih bagus lagi kualitas gambarnya. Lensanya kita menggunakan Canon. Nah lensa Canon kameranya menggunakan ke kami dibantu dengan tripod dan troli untuk movement pergerakan kamera biar lebih leluasa dalam pengambilan gambar. Perbedaannya kalau kita di luar, kita tidak menggunakan dolly yang bergerak ban ban itu Dolly namanya. Dolly ini digunakan untuk movement movement ke kanan ke kiri, swing crab, zoom in track in track out.

Saya : Kalau untuk kamera yang menggunakan cranenya sendiri, ini jenis kamera apa, Pak?

Pak Akhsan : Ini kamera yang panjang. Ini salah satu kawan kita, namanya Jimmy. Mas, Kamera ini sebenarnya untuk beauty untuk menampilkan angle kamera yang sifatnya lebih Lebih luas anglenya. Lebih luas untuk menyatakan bahwa banyak pengunjung atau banyak audience yang datang di studio ini untuk menunjukkan situasi yang ada. Makanya kita gunakan Jimmy Jib ini dengan kamera Canon tipe tipe lensanya wide.

Saya : Selanjutnya untuk proses sebelum melakukan produksi atau praproduksinya sendiri. Kira kira dari kameramen itu ada hal yang harus di checklist dulu atau teknisnya seperti apa?

Pak Akhsan : Teknisnya gini, kita mulai SOP ya. Dalam setiap kameramen itu memiliki Standar Operasional Prosedur. Jadi setiap mengoperasikan pasti ada itu. Di manapun tempat khususnya di kamera pun ada. Kita akan memastikan bahwa kamera ini itu berdiri sendiri. Jadi kita memiliki kamera kontrol unit di atas itu untuk mengatur mengatur iris atau bukaan diafragma dengan pengaturan mereka. Mengapa tombol power? Ya, tombol power juga ada di atas namanya kamera kontrol unit.

Saya : Jadi bukan di kamera ini pengoperasiannya?

Pak Akhsan : Pada pengoperasiannya, operator akan menggunakan kamera yang ada di bawah ini untuk komposisi gambar dan fokus. Sebelum acara dimulai memang kita harus menyamakan RGB atau menyamakan Kelvin nya dulu agar suhu di tiga kamera ini dengan dengan komposisi yang tepat itu kita mendapatkan gambar yang hasilnya sama. Biasanya kita menggunakan namanya white balance dan black balance. Di situ RGB akan diatur sehingga suhunya sama. Suhu mempengaruhi warna sehingga warna kamera 1 2, dan 3 itu tidak berbeda. Warna tidak terlalu red, tidak terlalu green, tidak terlalu blur. Akhirnya mereka memiliki karakteristik yang sama. Sehingga dalam pengambilan gambar nanti semuanya akan sama. Nah itu salah satu persiapan pertama menyalakan kamera, kemudian white balance, black balance camer. Kemudian menyiapkan semua perangkat termasuk Jimmy juga ikut di white balance. Karena white balance termasuk sedikit. Dia berdiri sendiri, tidak jadi satu dengan kamera control unit.

Saya : Terus kalau untuk teknik khusus yang digunakan supaya menghasilkan gambar yang stabil dan berkualitas itu bagaimana kalau dari kameramen?

Pak Akhsan : Kalau ada perbedaan memang kalau ada kita shooting duluan. Kalau memang untuk stabil gambar atau fokus menghasilkan gambar yang stabil dan berkualitas, itu tentunya kameramen tentunya. Perangkat ini kan sudah di atas ya sudah sudah include yang namanya ada yang namanya OIS. Yang untuk stabilizer di lensa. Kalau kamera yang ada sekarang itu kan sudah ada OIS nya. Itu untuk image stabilizer nya di lensa. Sebenarnya untuk stabil ini dalam kualitas gambar kita dibantu oleh dolly untuk pergerakan kamera biar tetap smooth meskipun dalam keadaan bergerak. Itu akan mempengaruhi kualitas stabilnya gambar. Jadi kita nggak menggunakan gimbal untuk kamera 1, 2, dan 3. Nah untuk kamera yang Jimmy Jib ini kita menggunakan crane.

Saya : Ini biasanya kalau di crane ini untuk shoot opening atau apa? Maksudnya penempatan scene dari kamera Jimmy ini waktu apa pak?

- Pak Akhsan** : Biasanya itu untuk establishing shot yang memang dipakai untuk opening acara, ataupun di tengah dan bisa juga di akhir. Itu sesuai kebutuhan sih mas. Tapi memang yang namanya establishing shot itu biasanya untuk memperlihatkan gambar di awal agar penonton di rumah itu tahu kondisinya studio seperti apa. Kemudian untuk closing juga sering digunakan. Ya sebenarnya ada fungsi lain dari jimmy jib yaitu movement. Ini dipakai ketika angle kamera 1, 2, dan 3 tidak bisa terpenuhi. Meskipun pengambilan gambarnya tidak sesuai, karena high angle ini memiliki makna yang berbeda dengan normal atau low angle, tapi membantu kamera untuk pengambilan gambar-gambar yang tidak disediakan oleh kamera 1, 2, dan 3. Cakupannya lebih luas, dan lebih lebih bisa menggambarkan yang lebih detail.
- Saya** : Untuk menangani peralatan kamera itu sendiri supaya terjaga dengan baik dan berfungsi dengan baik dalam jangka waktu yang lama. Apakah ada maintenance tersendiri?
- Pak Akhsan** : Oh, tentu ada Mas. Salah satunya menjaga suhu ruangnya agar tetap terjaga. Jadi kita ada AC sentral di sini untuk menjaga suhu kamera karena penggunaan ini terkadang kan lama bisa sampai 60 sampai 90 menit. Atau kalau bahkan kita menggunakan 3 paket berarti kamera harus nyala dalam kurun waktu lama, maka suhu itu menjadi hal paling membantu peralatan untuk tetap dalam kondisi dia tidak overheat. Jadi perawatan pertama adalah ruangan itu sendiri. Nah, setelah itu perawatan yang selanjutnya adalah tiap bulan atau tiap minggu biasanya kita melakukan checking alat, kemudian bersih-bersih. Sebenarnya perawatan lensa di depan itu ada pembersihan, tapi tidak dibongkar. Seperti halnya kalau kita membersihkan lensa dan lain sebagainya. Hanya mungkin untuk merawat kebersihan dari luarnya saja.
- Saya** : Itu untuk seminggu sekali?
- Pak Akhsan** : Kalau seminggu sekali biasanya kita mengadakan checking-checking. Kalau pembersihan memang harus dibersihkan, berarti sebulan sekali kita melakukan pembersihan.
- Saya** : Terus selanjutnya kalau langkah kerja sama disini mungkin komunikasinya antara kameramen ke MCR itu gimana?
- Pak Akhsan** : Biasanya komunikasi itu. Kita pakai dua tempat atau dua tipe komunikasi. Komunikasi pertama menggunakan headset dan menggunakan komunikasi dua arah. Nah, dua arah ini untuk membantu kita agar produksi berjalan dengan lancar dan baik. Kita menggunakan komunikasi yang jadi satu komunal dengan MCR. Tipe komunikasi yang lain yaitu dedicated dengan menggunakan HT.

- Saya** : Kalau pada program Ngaji Bareng Kyai ini teknik pengambilan gambarnya seperti apa? Kalau Jimmy Jip tadi kan high angle. Nah, kalau yang pakai dolly ini biasanya pakai teknik apa?
- Pak Akhsan** : Semua komposisi atau teknik kita gunakan semua. Hampir dari long shot, full shot, medium, close up, semuanya kita gunakan tergantung dengan kebutuhan dari audience ataupun program acara tersebut. Saya katakan kalau di Ngaji Bareng Kyai ya kita akan ambil gambar itu kebanyakan padat, mungkin karena banyaknya pengunjung makanya kita menggunakan tipe shot yang full shot. Ya kita menggunakan pergerakan, ada movement kamera, movement kamera sama movement lensa. Kalau movement tripodnya kita bisa movement kanan, kiri, swing kanan, swing kiri ke kanan ke kiri kemudian up down. Kita bisa panning kanan kiri semuanya digunakan. Tapi kalau movement lensa, kita bisa zoom in zoom out sesuai dengan kebutuhan ya.
- Saya** : Biasanya kalau dari movement kameranya sendiri. Misal lagi ngobrol ya kan juga butuh shoot dari jarak jauh. Itu yang lebih diutamakan pakai movement lensanya sendiri atau dari kameranya untuk zoom in-nya itu?
- Pak Akhsan** : Itu tergantung audiensnya banyak atau tidak. Kalau biasanya kita audiensnya mencapai pernah itu sampai 180 peserta di sini. Makanya kita nggak mungkin movement pakai kamera. Makanya kita gunakan movement lensa. Kalau memang disini seperti musik, mungkin kita nggak membutuhkan banyak audience. Berarti kita bisa movement kamera, movement lensa. Jadi itu bisa tergantung kebutuhan saja gitu.
- Saya** : Terus kalau dari kameramen sendiri, ketika ingin berinteraksi terutama pada audience, narasumber, atau host, itu pasti kan kita harus punya inisiatif gitu untuk mengambil gambar yang maksimalnya itu seperti apa gitu. Nah, apakah ada teknik sendiri untuk untuk bisa mendapatkan feeling tersebut?
- Pak Akhsan** : Kameramen kan sebenarnya sudah tahu, artinya kamera sudah tahu bentuk komposisi gambar itu kan tiga bagian ya, ada full shot, ada medium, ada close. Di mana 3 kamera ini sudah terbagi menurut pembagian masing masing. Jadi kameramen kan ibaratnya seperti operator, tetapi kita tidak automatically seperti operator yang diperintahkan saja. Kita harus membaca situasi, dialog apa yang harus kita pahami. Jadi kita harus memahami dialognya apa. Jadi ketika nanti PD (Program Director) tidak mengetahui gambar yang harus diambil, kameramen itu bisa membantu mengambil gambar sesuai dengan kebutuhannya. Jadi kebutuhan dari dialog itu jadi mustahil kalau kameramen tidak mengikuti dialog. Jadi dia harus mengikuti dialog.

- Saya** : Berarti harus fokus ya, Pak?
- Pak Akhsan** : Kameramen harus fokus terhadap dialog itu sehingga nanti paham komposisi mana yang ingin ditampilkan. Karena tidak memungkinkan ada improvement dari penyiar atau improvement dari narasumber yang kemudian PD itu tidak mengetahui letak siapa yang harus berinteraksi. Maka kameramen juga harus memiliki inisiatif di dalam pengambilan sebuah keputusan.
- Saya** : Misal terjadi hal-hal yang di luar prediksi. Tiba-tiba ada audiens lari-lari gitu misalnya, Bagaimana menyikapinya?
- Pak Akhsan** : Ya itu sering terjadi hal-hal di luar prediksi. Audience itu kebanyakan mereka tidak tahu atau kurang paham terhadap produksi acara, maka banyak audiens itu yang berlalu lalang di depan kamera. Maka hal yang harus dilakukan adalah kerjasama dengan floor director. Nggak bakal mungkin kameramen bisa memberikan pengetahuan ini kepada audience secara langsung. Jadi, kameramen bersifat memberikan informasi itu sebatas saat take. Biasanya floor director yang akan lebih memiliki peran penting di dalam blocking kamera biar tidak terlewat oleh audience itu sendiri. Jadi kameramen lebih sering berinteraksi dengan narasumber ataupun penyiar. Artinya sering berinteraksi karena mungkin dari tiga kamera ini, floor director tidak berada di setiap kamera yang ada. Makanya kameramen itu harus memiliki bahasa gestur yang jelas terhadap presenter ataupun terhadap narasumber. Kita tidak akan bisa langsung berbicara di situ karena akan mempengaruhi jalannya acara. Jadi mungkin kita bisa memberikan tahu seandainya timing waktunya sudah closing. Makanya disitulah kita kita memiliki pengalaman dalam memberikan informasi kepada narasumber dengan bahasa gestur. Nah, di situlah kadang letak pengalaman yang menyenangkan. Kadang itu bisa berinteraksi tanpa harus berbicara.
- Saya** : Tantangannya berarti di situ. Terus untuk proses produksi dan editing video itu biasanya kalau dari program Ngaji bareng Kiai itu bagaimana?

- Pak Akhsan** : Kalau taping live. Roll on tape itu semuanya sudah diroll, kemudian di taping namanya roll itu berjalan dan di taping. Makannya tidak ada yang namanya editing. Sebenarnya editing itu ada jika kita menggunakan ENG ataupun menggunakan tiga kamera. Dua kamera yang direkam masing masing dari kamera. Tapi kalau ini 4 Sumber pengambilan gambar sudah harus diproduksi di switcher. Artinya tidak ada proses editing.
- Saya** : Jadi itu kalau live?
- Pak Akhsan** : Taping juga rekaman. Masing-masing rekaman live. Apalagi kalau live kita sudah pakai pemancar. Tapi ini kan non pemancar, kita hanya berhenti di enable. Biasanya untuk penyiaran, penyimpanan videonya, penyimpanan filenya. Jadi tidak ada editing sebenarnya.
- Saya** : Berarti kalau taping juga kurang lebih sama?
- Pak Akhsan** : Kalau taping di kita, taping itu masih bisa kita berhenti. Biasanya kita take 2 atau 3 sampai benar-benar mereka siap. Cuma memang di dalam hasil rekamannya nggak bisa diedit. Dia cuma memotong. Kalau edit itu kan ada potong potong lagi, potong pasang gambar.
- Saya** : Kalau dari program ngaji bareng ini biasanya ada jadwal untuk taping sendiri atau live sendiri ngga
- Pak Akhsan** : Waduh, kalau itu di luar teknis kameramen mas. Kalau jadwal taping dan sebagainya kita hanya supporting. Sebenarnya kita hanya supporting 2 divisi yang ada di TVRI. Jadi kalau ada order ya kita siap. Tapi kalau taping sendiri pernah dilakukan taping rutin karena kita memiliki program acara ini untuk satu tahun mas. Jadi mustahil kalau tidak melakukan ancang-ancang.
- Saya** : Kalau fungsi FD sendiri di program Ngaji Bareng Kyai juga krusial ya, Pak?
- Pak Akhsan** : Fungsi FD dengan kamera itu sebenarnya hampir saling bekerja sama. Jadi kalau FD itu bisa memberikan gambaran, tentunya kameramen juga enak. Katakanlah penyiar duduknya ada di mana. Konsentrasinya di kamera satu. Padahal FD harusnya bisa memberikan pengetahuannya dari kamera tiga. Nah, kamera satu itulah yang akan berkomunikasi dengan presenter. Maka dia akan memberikan informasi itu. Kalau FD nya nggak ada kooperatif, nggak ada kerjasama, berarti kan acaranya jadi nggak lancar.

- Saya** : Produksinya biasanya berapa jam?
- Pak Akhsan** : Biasanya sehari bisa dua paket atau tiga paket. 1 paketnya 60 menit, berarti 60 menit kali 3 60 menit kali 2 gitu
- Saya** : Berarti di studio ini bukan cuma ngaji bareng kiyai aja, njih?
- Pak Akhsan** : Nah ini bisa untuk musik kita untuk kegiatan ngaji bareng. Untuk kegiatan wayang kulit juga bisa di sini, karena kebutuhan studio besar seperti ini kan masih bisa dimanfaatkan banyak
- Saya** : Banyak program berarti?
- Pak Akhsan** : Betul. Jarang kalau dulu dialog masuk di sini. Kalau dialog masuk ke sini kan terlalu besar. Makanya sudah ada beberapa studio studio yang dipersiapkan khusus untuk dialog. Jadi tidak membutuhkan banyak audience. Kecuali kalau ada acara debat terbuka, baru ada audience disini. Berarti pakai studio yang besar.
- Saya** : Satu studio yang besar berarti ini aja dari TVRI Jawa Tengah itu. Atau ada side studio yang juga besar?
- Pak Akhsan** : Studio kan ada, kita ada satu, dua, tiga. Kita memiliki tiga studio. Studio utama ini studio dua itu news room di atas itu untuk kebutuhan berita dan dialog. Nah, yang tiga itu ada di ujung sana untuk podcast. Ya, sama kayak dialog. Tapi dia lebih sifatnya ke podcast. Sifatnya ke dialog-dialog yang tidak terlalu banyak menggunakan peralatan-peralatan broadcasting.
- Saya** : Mungkin dari beberapa pertanyaan tadi udah terjawab semua ya pak. Terima kasih banyak sebelumnya. Untuk data data datanya untuk nanti di isi skripsinya. Nanti dari wawancara ini saya susun draftnya juga dan lain sebagainya. Saya boleh minta dokumentasi foto sama.
- Pak Akhsan** : Iya, Mas. Semoga sukses skripsinya ya. Ayo-ayo.

3. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Gedung TVRI Jawa Tengah



Gambar 2 Papan Visi dan Misi TVRI



Gambar 3 Proses wawancara bersama Pak Akhsan selaku kameramen



Gambar 4 Kameramen Ngaji Bareng Kyai pada saat produksi



Gambar 5 Proses produksi (Hasil gambar kamera Jimmy Jib)



Gambar 6 Dokumentasi alat (Kamera Ikegami)



Gambar 7 Dokumentasi alat (Kamera Ikegami & Dolly)



Gambar 8 Dokumentasi alat (Kamera Jimmy Jib)